

SKRIPSI
PENGARUH KONSELING REALITA UNTUK MENGATASI KESULITAN ANAK
MENERIMA KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*
PADA MADRASAH ALIYAH NW TANAK MAIK
TAHUN AJARAN 2017/2018

ARDI ANDIKA WADI
NPM: 13100075



Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat
Untuk melaksanakan penelitian
Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS HAMZANWADI
TAHUN AKADEMIK 2017/2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseli dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tugas Akhir ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Selong, 13 Oktober 2017



ARDI ANDIKA WADI
NPM 13100075

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI
KESULITAN ANAK MENERIMA KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*
PADA MADRASAH ALIYAH NW TANAK MAIK
TAHUN AJARAN 2017/2018**

ARDI ANDIKA WADI
13100075

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

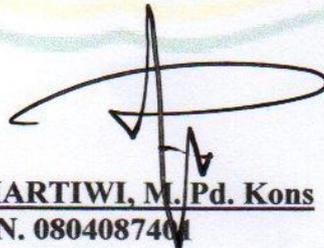


Dr. Ridwan, M.Pd.
NIDN. 0829078501

Hj. Dukha Yunitasari, M.Pd.
NIDN. 0802068003

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling (BK)



SUHARTIWI, M. Pd. Kons
NIDN. 0804087401

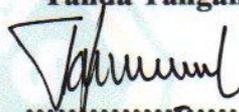
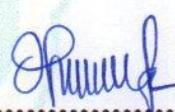
HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI
KESULITAN ANAK MENERIMA KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*
PADA MADRASAH ALIYAH NW TANAK MAIK
TAHUN AJARAN 2017/2018

ARDI ANDIKA WADI
NPM. 13100075

Telah Dipertanggung Jawabkan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi
Pada hari Rabu 06 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dra. Marfu'atun, M.Pd</u> NIP. 19591229198703002 (Ketua Penguji)	7-3-2018	
<u>Dr. Ridwan, M.Pd</u> NIDN. 0031126167 (Anggota I)	8 Maret 2018	
<u>Hj. Dukha Yunitasari, M.Pd.</u> NIDN. 0802068003 (Anggota II)	7-3-2018	

Mengetahui,
Dekan FKIP UNIVERSITAS HAMZANWADI


Abdullah Muzakar, M.Si
NIDN. 0824027601

ABSTRAK

ARDI ANDIKA WADI, 13100075. 2017. “pengaruh konseling Realita untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* Pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun ajaran 2017/2018”.*Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi, Selong 2017/2018. Pembimbing 1: Dr. Ridwan M.Pd. dan Pembimbing II: Hj. Dukha Yunitasari, M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling realita untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* Pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian subyek tunggal menggunakan desain (A-B). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu orang siswa yang bermasalah sebagai sampel yaitu yang diambil dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Analisis data dilakukan pada fase *baseline* (A) dan fase *intervensi* (B), dan menggunakan rumus eksperimen subyek tunggal dengan menghitung banyaknya data poin (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas data dan perubahan level data dalam satu kondisi atau antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan pendekatan konseling Realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* Pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik.

Kata Kunci: konseling Realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*.

ABSTRACT

ARDI ANDIKA WADI, 13100075. 2017. “The Effect Of Reality Counseling To Overcome Difficulties Child Receives Family Condition *Broken Home* on Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Academic Year 2017/2018”. Thesis, Guidance And Counseling Study Program, Faculty Of Teacher Training Of Education (FKIP) Hamzanwadi University, Selong 2017/2018. Counselor I: Dr. Ridwan, M.Pd. And Supervisor II: Hj. Dukha Yunitasari, M.Pd.

The purpose of this study is to find out how the influence of reality counseling to overcome the difficulties of children receiving family circumstances *broken home* At Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Academic Year 2017/2018. This type of research is an experiment with single subject research design using design (A-B). In this study the researcher uses one student who is problematic as a sample that is taken with purposive techniques. Data collection techniques in this study using a questionnaire. Data analysis was performed at the baseline phase (A) and intervention phase (B), and used single subject experiment formula by counting the number of data points (scores) in each condition, the number of dependent variables that wanted to be changed, the level of data stability and change of data level in one condition or between conditions. The results of reality research to overcome the difficulties of children receiving family circumstances *broken home* At Madrasah Aliyah NW Tanak Maik.

Keywords: Reality Counseling To Overcome Difficulties Of Children Receiving Family *Broken Home* Circumstances.

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan untuk:

- **Kedua orang tuaku tercinta, bapak M. AMIN, semoga kau bahagia dengan pencapaianku ini, ibu ERNIDA, terimakasih perjuanganmu selama ini yang tak hentinya senantiasa mendo'akan ku, mendukungku dalam segala hal, terimakasih ayah... ibu...**
- **Paman ku tersayang m.iwan kamarudin, Serta keponakan-keponakan ku tersayang, Mifzan Hadi, Dinda , Nanang, sayang kalian...**
- **Sahabat sahabat seperjuanganku , Lalu Bentar Kharisma,M.Zainul Wathoni Wisnu Wathoni, Irno Jayapati, Syamsul Bahri, serta rekan-rekan BK kelas A, terimakasih telah menemani suka dan duka selama bertahun-tahun kita kuliah.**
- **Someone special Nikmah Bintang hidupku yang selalu bersinar terang dalam mendungnya dunia, terimakasih atas kasih sayang, pengertian, kesabaran, dan segalanya, kau takkan tertandingi dan takkan tergantikan.**

Motto:

“Bersyukurlah dengan apa yang kamu miliki dan bersabarlah dengan apa yang kamu impikan”

Bersyukurlah, itu lebih baik daripada mengeluh...

Bersabarlah, itu lebih baik daripada berputus asa...

Bersyukurlah dan bersabarlah, maka kebahagiaan hidup akan lebih terasa hikmahnya...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “pengaruh konseling Realita untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* Pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun ajaran 2017/2018” ini dengan baik dan sesuai harapan.

Skripsil ini disusun berkat bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M. Pd selaku Rektor Universitas Hamzanwadi, atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Suhartiwi, M. Pd. Kons selaku ketua Program studi Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Dr. Ridwan M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat berharga sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat berjalan lancar.
4. Ibu: Hj. Dukha Yunitasari, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengertian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Orang tuaku yang telah banyak memberikan nasihat, do'a serta dukungan biaya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kesalahan ataupun kekurangan, semua ini karena keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penyempurnaan berikutnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua khususnya untuk mahasiswa-mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarrakatuh.

Pancor, 13 Oktober 2017

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK& DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	8
1. Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga <i>Broken Home</i>	8
a. Pengertian Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga <i>Broken Home</i>	8
b. Faktor-Faktor Keadaan Anak Menerima Keadaan Keluarga <i>Broken Home</i>	10
c. Ciri-Ciri Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga <i>Broken</i>	

<i>Home</i>	11
d. Tugas-Tugas Psikologi Yang Berhubungan Dengan Perceraian	13
2. Pendekatan Konseling Realita	14
a. Pengertian Pendekatan Konseling Realita	14
b. Konsep-Konsep Utama Konseling Realitas	15
c. Tujuan Terapi Realitas	15
d. Hubungan Terapeutik	16
e. Tehnik Pendekatan Konseling Realita	17
f. Tahap-Tahap Konseling Realitas Untuk Menangani Individu	17
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	19
C. Kerangka Berfikir	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	23
B. Desain Penelitian	23
C. Subjek Penelitian	27
D. Tehnik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Analisis Dalam & Antar Kondisi	47
C. Pembahasan	49
D. Keterbatasan Dalam Penelitian	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	53
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Aktifitas Konselor Dan Konseli.....	18
Tabel 0.2 Jumlah Keseluruhan Sisiwa	28
Tabel 0.3 Kisi-Kisi Angket Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga <i>Broken Home</i>	34
Tabel 0.4 Fase Baseline (A).....	42
Tabel 0.5 Data Fase Intervensi (B)	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	22
Gambar 2.2 Gambar Variabel Bebas Dan Variabel Terikat	22
Gambar 3.1 Prosedur Desain A-B Subyek Tunggal	26
Gambar 3.2 Hubungan Variabel Bebas Dan Terikat	30
Gambar 1 Grafik Profil Data Siswa Pada Fase Baselin (A)	43
Gambar 2 Grafik Profil Data Siswa Pada Fase Intervensi (B).....	45
Gambar 3 Grafik Perbandingan Profil Data Baseline Dan Intervensi Analisis	46

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal dan yang paling kuat adalah dengan keluarga terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan diluar keluarganya. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar bagi anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Adanya ikatan antara anak dengan orang tuanya terjalin dari lahir bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak(Pujosuwarno,1994: 22-23). Menurut Vembriarto (dalam Pujosuwarno 1994: 22) yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi langsung secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulannya bahwa pendidikan keluarga Ibuk, Bapak, menjadi utama dalam diri anak kedua orang tua sebagai pendidik sekaligus pemberi contoh untuk anak.

Menurut Brooks (dalam Rahmat 2005: 105) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Jadi konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan

cara individu memandang dirinya. Jika ia merasa sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, jika individu merasa memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut. Sehingga individu dapat memperoleh tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri, dapat memahami dan menerima keadaan keluarganya yang broken home, sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Menurut Pujosuwarno, (1994: 7). Di dalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya. Akibatnya anak-anak akan merasa terlantar, terutama pen-didikannya dalam keluarga, karena tidak jarang anak-anak terpaksa ikut ayah atau ibu tiri sehingga akan merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu, anak akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya, menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi pada pelajaran.

Memiliki pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Tidak bisa menerima takdirnya atau kenyataan yang harus dia jalani. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Selain itu anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, seperti

merokok, minum minuman keras (alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.

Perilaku tersebut muncul sebagai wujud pelampiasan perasaan yang dirasakan siswa dalam keluarga yang kurang harmonis. Siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa mencari perhatian dari orang lain. Pada dasarnya siswa belum bisa memahami tugas perkembangannya dengan baik dan belum bisa menerima kenyataan apapun yang sedang mereka alami termasuk masalah yang terjadi di dalam keluarganya, sehingga mereka perlu dapat mengontrol emosi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa keretakan rumah tangga atau *broken home* dapat mempengaruhi konsep diri pada anak yang menjadikan anak berperilaku negatif. Munculnya keyakinan irrasional dan wacana diri atau pemahaman diri yang negatif. Konsep diri negatif tersebut perlu diubah menjadi konsep diri positif, agar siswa menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima takdir hidupnya. Salah satunya dengan konseling individu menggunakan pendekatan realita.

Pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus di landasi oleh prinsip 3 R, (*Right, Responsibility, dan Reality*). Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2013: 263). Menurut Latipun (2006: 155) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan

akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum tujuan konseling *Reality Therapy* sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya (Latipun, 2005: 129). Oleh karena itu diharapkan dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan realita, siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat menyusun rencana yang tepat.

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 maret 2017 yaitu pada waktu keluar main di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik terdapat anak yang tidak menerima keadaan keluarga *beroken home*. Seperti anak merasa takut bermain dengan temanya, berdiam diri di dalam kelas. Menurut pendapat dari salah satu guru “ ada salah seorang siswa kami yang sangat kecewa dengan keadaan keluarganya di kelas XII, dan kami memanggil siswa tersebut untuk memperoleh keterangan dari sisiwa tersebut bahwa ia sering sendiri di dalam kelas sering minder sendiri, sering murung dalam rumah, merasa tidak percaa diri”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas kemungkinan kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* dilatar belakanginya oleh dua faktor diantaranya:

1. faktor internal (dalam), diduga
 - a. tidak bertanggung jawab pada sekolahnya.
 - b. tidak memiliki kepercayaan diri
 - c. merasa gelisah/tidak ada ketenangan
 - d. malu dengan keadaan keluarga sehingga malas pergi ke sekolah
2. faktor eksternal (luar), diduga

- a. di ejek kawan.
- b. di marahi oleh orang tua.
- c. di jauhi teman karna memiliki ibuk tiri yang galak.

dari kedua faktor yang melatar belakangi perilaku seorang siswa yang tidak menerima keadaan keluarga broken home di madrasah aliyah nwtanank maik, peneliti beranggapan bahwa alternatif sosulusi yang dapat mengatasi masalah anak yang tidak menerima keadaan keluarga *brokon home* dengan melakukan:

- 1). Konseling realita menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan rileks, tidak menjanjikan konseli maaf apapun karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien. Menolong konsli untuk merumuskan prilaku tertentu yang dilakukannya, membuat model-model perenan terapis sebagai guru yg lebih bersifat mendidik. Membuat batas-batas tegas dari struktur dan situasi terapinya, dan mengungkapkan terapi atau ejekan yang pantas untuk mengkonfrontasikan konsli dengan perilakunya yang kurang pantas.
- 2). Konsling *rational emotive therapy* (REBT) dengan teknik social modeling, yaitu membentuk prilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi.
- 3). Konseling behavior dengan teknik *assertive training* yaitu yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti di antaranya:

1. Pembatasan Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada masalah perilaku seorang siswa tidak

menerima keadaan keluarga *broken home* yang di atasi dengan konseling realita.

2. Pembatasan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini dibatasi pada seorang siswa tidak menerima keadaan keluarga *broken home* di kelas XII di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Adapun dari batasan masalah di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana perofil masalah seorang siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *beroken home* di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pengaruh konseling realita untuk mengatasi seorang siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *beroken home* di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peropil masalah seorang siswa tidak menerima keadaan keluarga *beroken home* di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling realitas untuk mengatasi masalah seorang sisiwa yang tidak menerima keadaan keluarga *beroken home* di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017?

f. manfaat penelitian

dengan di lakukannya penelitian hubungan antara kesulitan anak menerima keadaan keluarga *beroken home* dengan pengaruh konseling realita di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017, maka di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Konselor diharapkan untuk lebih terampil dalam mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif dengan menggunakan konseling individu.

2. Manfaat praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para konselor untuk membantu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan konseling realita.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga *Broken Home*

Ada tiga istilah yang perlu diterjemahkan, yakni istilah kesulitan, menerima, dan keluarga *broken home*. Kesulitan yang kata dasarnya sulit. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:124) sulit artinya susah diselesaikan. Sementara itu menerima yang kata dasarnya terima artinya menyambut, mengambil, mendapat; sedangkan keluarga artinya ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Sedangkan menurut Kathryn, David (2011:77) keluarga adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak.

Menurut Willis (2008:66) keluarga pecah (*broken home*) dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi sedangkan menurut Pujosuwarno (1994:7). *Broken home* adalah keadaan dimana individu berada dalam keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga *broken home* dilihat dari dua aspek yaitu: (1) keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Menurut Ahmadi (2007: 235) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Gerungan (dalam helminurhayati, 2013: 71) keluarga merupakan kelompok social yang pertama tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang dapat berinteraksi dengan kelompoknya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupa sebagai manusia dimana belajar sebagai manusia sosial di dalam hubungan intraksi dalam kelompok

Sementara itu menurut pendapat lain mendefinisikan sebagai berikut: *Broken home* yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian” (Sudarsono 2012: 126).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* anak merasa susah menyelesaikan dalam menghadapi keadaan keluarga yang *broken home*. *Broken home* adalah ketidak nyamanan anak dalam keluarga itu yang diakibatkan dengan tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga, anak sering kali tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang tuanya itu karena ketidak harmonisan hubungan rumah tangga, anak akan menjadi liar jarang pulang kerumah karena anak mencari ketenangan di luar lingkungan keluarganya. kerusakan dalam hubungan dan peran dalam sebuah keluarga yang dikarenakan oleh salah satu dari orang tuanya meninggal, bercerai, perselingkuhan, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya keretakan dan yang menyebabkan keharmonisan dalam keluarga hancur atau tidak harmonis lagi.

b. Faktor-faktor Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga *Broken Home*

Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi suatu keluarga menurut Kathryn, David (2011:81) ada tiga diantaranya (1) tahap-tahap perkembangan keluarga (2) budaya atau etnisitas (3) proses dan perilaku dalam keluarga.

1. Tahap-tahap perkembangan keluarga

Keluarga dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dengan dua orang yang berlainan jenis yang melibatkan diri sebagai suatu pasangan tanpa anak. Tetapi dalam masyarakat kontemporer pasangan gay dan lesbian juga melibatkan diri dengan cara yang sama untuk membentuk keluarga. Kemudian, anak-anak dilahirkan, atau bergabung dengan pasangan, pada gilirannya terbentuklah unit keluarga yang lebih besar.

2. Pengaruh kebudayaan dan etnisitas

Sebagian besar konselor, tidak terbatas pada latar belakang etnis tertentu, kadang-kadang harus menangani keluarga yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda darinya. Agar dapat melakukan dengan berhasil, mereka perlu memerhatikan faktor-faktor yang akan memengaruhi reaksi emosional keluarga, pemikiran, keyakinan, sikap, perasangka, relasi dan perilaku.

3. Proses dan perilaku dalam keluarga

Dalam sebuah keluarga ada proses-proses nyata yang sedang bekerja yang memengaruhi kinerja keluarga itu. Proses-proses ini telah dilukiskan dalam berbagai cara oleh sejumlah penulis diantaranya (a) proses-proses kekuasaan dan keintiman (b) proses-proses penyusunan peran (c) proses-proses komunikasi (d) proses-proses pemecahan masalah (e) proses-proses perubahan.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan yang mempengaruhi fungsi keluarga yaitu perkembangan keluarga, budaya atau etnis, dan proses dan perilaku dalam keluarga.

c. Ciri-ciri Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga *Broken Home*.

Menurut Djiwandono (2005:124) ada 6 ciri-ciri kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* yaitu (1) kesedihan karena kehilangan anggota keluarga (2) Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya (3) Marah (4) Sakit hati dan sangat kesepian (5) Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri (6) Kecemasan dan penghianatan.

1. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga

Menurut stein (dalam Djiwandono, 2005:124) merumuskan bahwa perpisahan dan perceraian orang tua secara emosional dapat dibandingkan dengan kematian orang tua. Anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang-orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga utuh atau lengkap.

2. Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya

Perasaan ditolak selalu digabungkan dengan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian diikuti perceraian. Anak-anak menginterpretasikan bahwa salah satu orang tua meninggalkannya karena sebagai penolakan terhadapnya, bukan karena hubungan perkawinan yang retak. Perasaan sedih karena kunjungan dari salah satu orang tua mungkin lama sesudah terjadi perceraian.

3. Marah

Anak menahan marah dalam proses perceraian orang tua mereka yang hanya memikirkan diri mereka sendiri dan meletakkan mereka di tengah-tengah konflik mereka. Banyak anak yang mengalami konflik kesetiaan, ketika mereka di paksa untuk memilih salah satu orang tua. Anak-anak sering putus asa ketika melihat suatu pengkhianatan dari salah satu orang tua mereka. Beberapa anak menyimpan kemarahan mereka secara

tersembunyi karena mereka tidak ingin melihat orang tua mereka marah. setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi. Anak dengan orang tua yang bercerai melaporkan mereka sangat marah dengan ayah mereka karena membuat kacau sekolahnya dan tidak bisa tidur.

4. Sakit hati dan sangat kesepian

Anak-anak pada umumnya sakit hati ketika mereka tidak diberi tahu tentang perceraian yang segera terjadi, dan tidak diberi kesempatan untuk mendiskusikannya.

5. Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri

Anak-anak kadang-kadang percaya bahwa jika mereka tidak dilahirkan atau jika mereka menjadi anak yang lebih baik, orang tua mereka tidak akan meninggalkan mereka. Anak-anak juga menyalahkan orang tua mereka ; mereka menyalahkan orang tua yang meninggalkan mereka dan orang tua yang memaksa mereka keluar dari rumah. karena Anak-anak menyintai orang tua mereka dan takut kehilangan mereka, perasaan marah ini sering kali sama dengan merasa bersalah.

6. Kecemasan dan penghianatan

Karena anak-anak takut kehidupan mereka selanjutnya akan di ganggu oleh perceraian orang tua mereka, anak-anak mungkin tidak aman tentang masa depan, dan tentang hubungannya dengan orang lain. remaja mempunyai kesulitan untuk percaya kepada orang lain karena dikhianati oleh orang tuanya. beberapa anak merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta; yang lain takut di tolak dan telah memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak di dicintai.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa anak akan merasa kesedihan karena kehilangan anggota keluarga, Ketakutan

akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya, Marah, Sakit hati dan sangat kesepian, Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri, Kecemasan dan penghinaan.

d. Tugas-tugas psikologi yang berhubungan dengan perceraian

Menurut Djiwandodo, (2005:128) ada 7 tugas-tugas psikologi yang berhubungan dengan perceraian yaitu: (1) Mengerti perceraian dan konsekuensi-konsekuensi (2) Melepaskan dari krisis dan melanjutkan kegiatan-kegiatan normal lagi (3) Menghadapi kehilangan (4) berhadapan dengan kemarahan (5) menyelesaikan kesalahan dan menyalahkan diri sendiri (6) menerima perceraian yang permanen (7) mengharapkan hubungan yang realistis.

1. Mengerti perceraian dan konsekuensi-konsekuensi

Anak yang merasa terancam hilangnya orang tua, pergi dan marah dengan orang tua, yang membuat takut dan berfantasi akan di buang, dan tidak akan melihat orang tuanya lagi.

2. Melepaskan dari krisis dan melanjutkan kegiatan-kegiatan normal lagi

Untuk menghadapi tugas-tugas psikologi secara sukses, anak-anak perlu mengenal masalah-masalah orang tua mereka dan saudara-saudaranya, dalam waktu yang sama berjuang untuk tugas perkembangan dan pertumbuhan mereka.

3. Menghadapi kehilangan

Ketika di buat jelas pada awalnya, anak-anak yang mengalami perceraian menderita kehilangan rasa aman perlindungan, dan hilangnya kehadiran dari salah satu orang tua.

4. Berhadapan dengan kemarahan

Walaupun orang tua mungkin memandang perceraian sebagai satu-satunya jalan untuk menyembuhkan luka karena hubungan yang sudah retak dan sering tidak bahagia, anak itu mungkin

mengalami sebagai suatu krisis yang serius, yang mengancam stabilitas mereka.

5. menyelesaikan kesalahan dan menyalahkan diri sendiri

Ketika orang tua bercerai, anak mungkin merasa bertanggung jawab atas retaknya orang tua mereka,

6. Menerima perceraian yang permanen

Untuk anak yang menerima perceraian, mereka merespons dengan sedih dan berkabung sama seperti adanya kematian dalam keluarga.

7. Mengharapkan hubungan yang realistis

Tugas terakhir ini mungkin yang paling penting dari semuanya dan tergantung dari hasil penyelesaian tugas-tugas awal.

Dari Tugas-tugas psikologi yang berhubungan dengan perceraian di atas dapat disimpulkan mengerti perceraian dan konsekuensi-konsekuensi, Melepaskan dari krisis dan melanjutkan kegiatan-kegiatan normal lagi, Menghadapi kehilangan, berhadapan dengan kemarahan, menyelesaikan kesalahan dan menyalahkan diri sendiri, menerima perceraian yang permanen, dan mengharapkan hubungan yang realistis.

2. Pendekatan Konseling Realitas

a. Pengertian Konseling Realitas

Menurut Corey (2013:263) terapi realitas adalah suatu sistem yang di fokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berpungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut Latipun (2015:109) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Sedangkak menurut Lubis

(2013:184) fokus terapi realitas adalah tingkah laku sekarang yang di tampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas berfokus pada tingkah laku sekarang yang di tampilkan individu

b. Konsep-Konsep Utama Konseling Realitas

Menurut Corey (2013:264) terapi realitas berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, dan ketersendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai unipolar dalam semua kebudayaan.

Menurut terapi realitas akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian "identitas keberhasilan" lawan "identitas kegagalan". dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, yang dengannya kita merasa relatif berhasil atau tidak berhasil.

c. Tujuan terapi realitas

Menurut Corey (2013:269) secara umum tujuan terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Diperjelas oleh pendapat Latipun (2015:106) secara umum tujuan konseling realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Sedangkan menurut Lubis (2013:184) secara luas tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan *success identity*.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dari konseling realitas memiliki tujuan hidup, dan bagaimana individu memiliki

kematangan emosional yang di perlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal dan internal dan mencapai identitas keberhasilan.

d. Hubungan terapeutik

Sebelum terjadi terapi yang efektif, keterlibatan antara terapis dan klien harus berkembang. Para klien perlu mengetahui bahwa orang yang membantu mereka, yakni terapis, menaruh perhatian yang cukup kepada mereka menerima dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dunia nyata:

Hubungan antara terapis dan klien yang di kemukakan oleh Glasser, 1965:1969 (dalam Corey, 2013:274)

- 1) Terapi realitas berlandaskan hubungan atau keterlibatan pribadi antara terapis dan klien. Terapis, dengan kehangatan, pengertian, penerimaan, dan kepercayaannya atas kesanggupan klien untuk mengembangkan suatu identitas keberhasilan, harus mengomun-ikasikan bahwa dia menaruh perhatian.
- 2) Perencanaan adalah hal yang esensial dalam terapi realitas. Situasi terapeutik tidak terbatas pada diskusi-diskusi antara terapis dan klien. Mereka harus membentuk rencana-rencana yang, jika telah terbentuk, harus di jalankan; dalam terapi realita tindakan adalah bagian yang esensial.
- 3) Komitmen adalah kunci utama terapi realita. setelah para klien membuat pertimbangan-pertimbangan nilai mengenai tingkah laku mereka sendiri dan memutuskan rencana tindakan, terapis membantu mereka dalam membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 4) Terapi realitas tidak menerima dalih. Jelas bahwa tidak semua komitmen klien bisa terlaksana. Rencana-rencana bisa gagal. Akan tetapi jika rencana-rencana gagal, terapis realitas tidak menerima dalih. Iya tidak tertarik untuk mendengar alasan-alasan, penyalahan, dan keterangan-keterangan klien tentang mengapa rencananya gagal.

e. Teknik konseling realita

Menurut Ridwan (2017: 98)

Dalam membantu klien-klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapis bias menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut : (1)“*what do you want?*” misalnya pertanyaan, “apa yang Anda inginkan? Seberapa keras anda ingin berusaha mengatasi masalah Anda?” (2) “*what are you doing and in what direction are you doin?*” misalnya pertanyaan, “apa yang sedang anda lakukan sekarang? Dan bagaimana sebaiknya apilihan-pilihan hidup itu anda harusputuskan?” (3) “*conduct a thorough self-evaluation.*” Misalnya pertanyaan, “apakah tingkah laku anda sekarang ini membantu anda untuk mencapai apa yang diinginkan?”(4) “*what is your plan?*”misalnya pertanyaan, jika tingkah laku anda saat ini tidak mendapatkan apa yang anda inginkan, lalu menurut anda perilaku-perilakuapa yang lebihbaik?

Terapi Realitas cocok digunakan dalam terapi individual, kelompok, konseling perkawinan.Terapi individual adalah merupakan wahana yang diduga efektif bagi penerapan prosedur-prosedur terapi Realitas. Proses konseling individual membantuk kelian untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahanya.

f. Tahap-tahap Konseling Realitas untuk menangani individu

Pada umumnya ada tiga tahap konseling Realitas yakni, tahap awal konseling, tahap inti dan tahap pengahiran konseling.

Menurut Willis (2011:239) Ada tiga langkah-langkah konseling adalah sebagai berikut: (1) tahap awal konseling (2) tahap pertengahan koseling (3) tahap akhir konseling.

Sementara itu Ridwan, (2017:98) merincikan cara kerja konseling realitas dalam table berikut ini.

Tabel 0.1

No.	AktivitasKonselor-Konseli	Tehnik Verbal Dan Non Verbal
1.	<p>Tahap pelibatan konseli. Konselor:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melibatkan konseli untuk membangun hubungan konseling. b. Meminta konseling untuk menjelaskan maksud kedatangan . c. Memberikan keyakinan tentang asas konseling. d. Membahas kontrak hubungan konseling. 	<p>Attending, bertanya secara terbuka/tertutup, mendengarkan</p>
2.	<p>Tahap inti.konselor:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanyatahap 1: “<i>what do you want?</i>” misalnya pertanyaan, “apa yang Anda inginkan? Seberapa keras and ingin berusaha mengatasi masalah Anda?” b. Bertanya tahap 2: “<i>what are you doing and in what direction are you doing?</i>” misalny apertanyaan, “apa yang sedang anda lakukan sekarang? Dan bagaimana sebaiknya pilihan-pilihan hidup itu anda harus putuskan?” c. Bertanya tahap 3: “<i>conduct a thorough self-evaluation.</i>” Misalnya pertanyaan, “apakah tin-gkah laku Anda sekarang ini membantu anda untuk mencapaiapa yang diinginkan?” d. Bertanya tahap 4: “<i>what is your plan?</i>” untuk menjawab pertanyaan ini 	<p>Bertanya Eksplorasi Memimpin Fokus Klarifikasi Merepleksikan Berempati Konfrontasi Menyimpulkan sementara Bermainperan</p>

	<p>konselor:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendorong konseli mencari dan menemukan perilaku alternative. 2) Menegosiasikan rencana konseli 3) Mendapatkan komitmen konseli pada rencana 4) Mengembangkan perilaku yang relevan 5) Menawarkan kepada konseli untuk bermain peran 6) Mengevaluasi kemajuan dalam implementasi rencana (memeriksa kemajuan konseli pada sesi konseling berikutnya) <p>(Catatan: lihat kembali sejumlah pertanyaan diatas)</p>	
3.	<p>Tahap pengakhiran. Konselor:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mendorong konseli agar mewujudkan rencana sesuai komitmen b. Meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya c. Menyepakati sesi pertemuan konseling berikut untuk mengevaluasi kemajuan 	<p>Saran/nasehat</p> <p>Dorongan minimal Merangkum Menilai dan mengakhiri konseling</p>

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitaian yang relevan dengan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mashadi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Realitas di MA thohiryasin lendang nangka. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mashudi tersebut ciri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realitas untuk mengatasi siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa.

2. Nurjannah (2010) melakukan penelitian tentang pendekatan Realita teraphy untuk mengatasi perilaku mencontek pada siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Realita teraphy terbukti telah berhasil mengatasi perilaku mencontek siswa di MTs Montong Tanggi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Nurjannah tersebut cirri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realitas untuk mengatasi keadaan siswa yang tidak menerima keadaan keluarga yang *broken home* pada siswa.

3. Immanawan (2014), melakukan penelitian dengan judul“ Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku mencontek pada siswa di MTs Negeri Gondowulung Buntul”. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kolerasi menunjukkan tidak adanya korelasi antara penalaran moral dengan perilaku mencontek pada siswa MTs Negeri Gondowulung Buntul. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan penalaran moral tidak selalu sesuai dengan semakin rendah atau tinggi prilaku mencontek.

Jika dibandingkan dengan penelitian Immanawan tersebut cirri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realita untuk mengatasi siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa.

Berdasarkan penemuan penelitian diatas dapat memperkuat penelitian ini bahwa layanan konseling Realitas untuk membantu keadaan siswa yang tidak menerima keadaan kluarga *broken home* pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang tak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling yang optimal, sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus mampu memahami kebutuhan peserta didik dengan menggunakan teori dan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Tentunya sebagai seorang konselor harus mempunyai dasar keterampilan konseling yang akan membantu konselor menyelesaikan permasalahan yang di alami siswa.

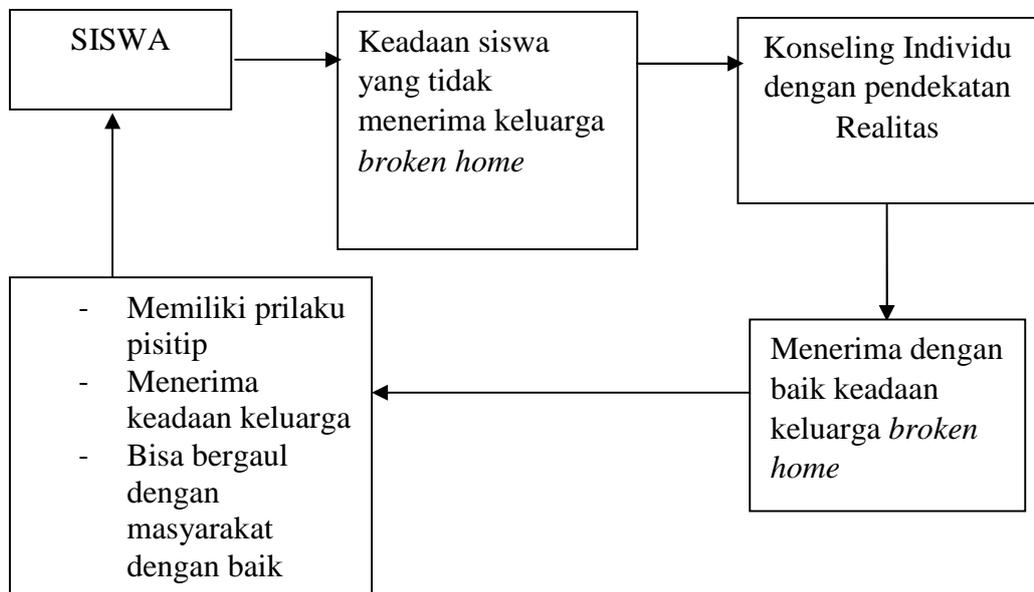
Dalam konseling terdapat teori dan teknik/pendekatan konseling yang akan digunakan sebagai langkah penting untuk membantu siswa agar bisa mengubah sikap dan prilaku siswa tidak menerima keadaan keluarga *broken home*, agar bersikap lebih terbuka dan lebih aktif berkomunikasi dengan temannya agar tidak mengalami krisis sikap dan tingkah laku dengan menggunakan konseling individual dan menggunakan pendekatan realitas.

Dengan adanya kemampuan pembimbing/guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan konseling individual, siswa akan mampu mengubah sikap dan prilakunya agar lebih bersikap terbuka dan aktif berkomunikasi dengan orang lain agar tidak mengalami krisis sikap dan tingkah laku. Dengan menggunakan salah satu layanan yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah layanan konseling individual.

Dengan pemberian materi layanan perencanaan konseling individual tentang bagaimana cara bersikap dan materi tentang keluarga untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa tersebut

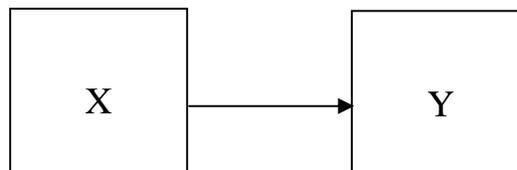
sehingga siswa tersebut paham bagaimana harus bersikap lebih terbuka, aktif berkomunikasi didalam kelas. Dengan menggunakan konseling individual tersebut, diharapkan guru Bimbingan dan Konseling akan optimal dalam penyampaian materi layanan perencanaan konseling individual agar siswa bisa mengubah sikap dan prilakunya menjadi pribadi yang lebih terbuka dan aktif berkomunikasi dengan temannya.

Gambar: 2.1
Kerangka Berpikir



Variable bebas dan terikat dalam kerangka berpikir ini juga dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar: 2.2
Gambar Variabel Bebas Dan Variabel Terikat



Keterangan :

X= Konseling Realitas (bebas)

Y= anak tidak menerima keadaan keluarga *broken home* (terikat)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan eksperimen, eksperimen merupakan sebuah teknik dalam penelitian. Menurut Arikunto (2014:9) menyatakan pengertian dari eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu diperjelas oleh pendapat Sugiyono (2010: 72) “eksperimen dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”

Berdasarkan pendapat di atas maka metode penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari hubungan sebab akibat serta adanya control, perlakuan dan dilakukan terhadap variabel bebas, dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Jadi, pada penelitian eksperimen, peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan yang terjadi pada satu variabel terikat atau lebih.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut di laksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan layanan konseling realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* siswa Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017.

Menurut Rosnoe dan Rosenthal dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005:54) desain eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

Desain kelompok (*group design*) desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu. Dan desain subyek tunggal (*single subject design*) sedangkan subyek tunggal berfokus pada data individu sebagai sampel penelitian.

Menurut pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa desain eksperimen merupakan sebuah teknik dalam penelitian yang terdiri dari dua macam pertama desain kelompok, dan kedua desain subyek tunggal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek tunggal (*single subject design*).

1) Pengertian Desain Eksperimen Subjek Tunggal

Sebuah sumber mengatakan bahwa desain eksperimen subyek tunggal merupakan:

desain penelitian modifikasi perilaku, penggunaan skor individu lebih utama dari pada skor rata-rata kelompok. Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau *target realitas* dilakukan berulang-ulang pada periode waktu tertentu misalnya mingguan, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud dengan kondisi di sini adalah kondisi (*baseline*), *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target realitas* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. dan kondisi eksperimen (*intervensi*), Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan *target realitas* diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara *fase baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005: 54).

Dari uraian pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa desain eksperimen subyek tunggal merupakan desain yang dimana pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang pada periode waktu tertentu dan perbandingannya tidak dilakukan antar individu

maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi (*baseline dan intervensi*) yang berbeda.

Menurut DeMario dan Crowley, dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005:54-55) mengatakan desain pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen subyek tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu desain *reversal* dan desain *multiple baseline*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain reversal yang terdiri dari tiga macam (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain reversal A-B.

Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subyek tunggal prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan *logika baseline (baseline logic)* dengan penjelasan sederhana, *logika baseline* menunjukkan satu pengulangan pengukuran perilaku atau target *realitas* sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) oleh karena itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal selalu ada pengukuran target *realitas* pada fase baseline dan pengulangannya sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005:55).

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian eksperimen kasus tunggal reversal A-B merupakan sebuah desain pembalikan yang dimana variabel bebasnya diharapkan mempunyai efek terhadap variabel terikat dimana fase A periode basis, B periode perlakuan, dan selalu ada pengukuran target *realitas* pada *fase baseline* sekurang-kurangnya satu *fase intervensi*.

2) Alasan Menggunakan Desain Subyek Tunggal

Menurut Nana (2010:209) menjelaskan tentang alasan menggunakan desain subjek-tunggal adalah karena dalam eksperimen subjek-tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang, atau lebih. Nama subjek tunggal juga di ambil dari cara hasil eksperimen disajikan dan

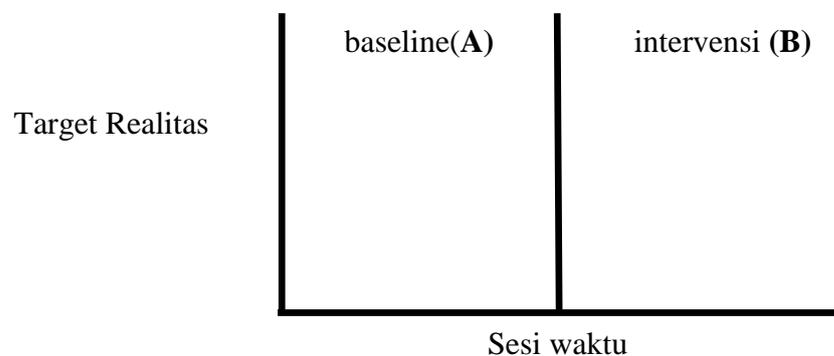
dianalisis berdasarkan subjek secara individu. Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variable akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut

Dengan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa alasan memilih desain subyek tunggal karena hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individu.

3) Prosedur Desain A-B Subyek Tunggal

Untuk meningkatkan validitas penelitian menggunakan desain A-B ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

(1) mendefinisikan *target realitas* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat (2) melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas) (3) memberikan intervensi (B) setelah data *baseline* stabil (4) melakukan pengukuran *target realitas* pada fase intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data stabil (5) setelah kecenderungan dan level data pada *fase intervensi* (B) setabil menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dan variabel bebas menurut Tawney dan Gast dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, (2005: 56).



Gambar: 3.1

Pada desain A-B ini tidak ada refleksi (pengulangan) pengukuran dimana fase baseline (A) dan intervensi (B) masing-masing dilakukan hanya sekali untuk subyek yang sama. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan atau tidak ada jaminan bahwa perubahan pada target *realitas* disebabkan semata-mata oleh variabel bebas (intervensi). Dengan kata lain karena tidak ada pengukuran ulang pada fase baseline dan fase intervensi sehingga tidak bisa membandingkan kondisi tersebut. Dengan demikian tidak dapat dipastikan adanya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat (target *realitas*), sehingga dimungkinkan perubahan pada target *realitas* juga dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terkontrol. Faktor tersebut bisa terjadi karena faktor alamiah misal faktor kematangan Sunanto, Takeuchi, Nakata, (2005:56).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa desain A-B dalam penarapannya tidak ada jaminan bahwa perubahan pada target *realitas* disebabkan semata-mata oleh variabel bebas bisa jugak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terkontrol seperti faktor alamiah misalnya kematangan dalam aspek usia dan emosional.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi sementara menurut Sugiyono (2012:117) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang sama. Populasi dalam

penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Sampel

Sampel adalah suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Nana (2010:252). Diperkuat oleh Arikunto (2014:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik subjek atau objek yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu yang diambil dari sebagian siswa kelas XI karna dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa siswa yang kecenderungan kesulitan menerima keadaan keluarga *broken home*.

Tabel: 0.2

no	Kelas	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X	11	17	28
2	XI	6	23	29
3	XII	8	12	20
JUMLAH				77

Jumlah keseluruhan : 77 siswa laki-laki: 25 siswa perempuan :52

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive* adalah sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Arikunto (2014:183). Sedangkan menurut

ahli lain *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah di ketahui sebelumnya Beni (2008).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa *sampling purposive* merupakan suatu teknik dalam menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Arikunto (2014:161) sedangkan menurut Sugiyono (2010) variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu independen dan variabel dependen.

a). Variabel bebas/independen (X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah konseling *realitas* teknik asertif.

b). Variabel terikat/ dependen (Y)

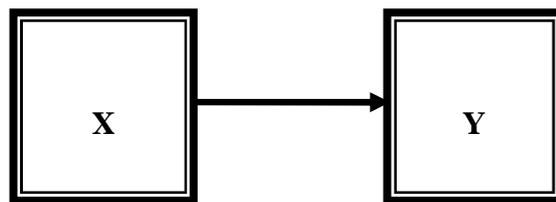
Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*

c). Hubungan antara variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) konseling *realitas* dan variabel terikat (Y) kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada

siswa jadi dalam hal ini konseling realitas sebagai variabel bebas yang mempunyai pengaruh terhadap kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*.

Hubungan variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar: 3.2

X= Konseling realitas (bebas)

Y= Kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* (terikat)

2. Definisi Operasional (DO)

definisi operasional variabel adalah penjelasan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, baik variabel bebas maupun terikat. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a) Konseling realitas

Pendekatan konseling *Realitas* merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh konselor atau terapis untuk membantu klien dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki klien dengan menggunakan tiga tahapan-tahap yakni tahap pelibatan konseli, tahap inti yang berisi Bertanya tahap 1: “what do you want?” misalnya pertanyaan, “apa yang Anda inginkan? Seberapa keras anda ingin berusaha mengatasi masalah Anda?” Bertanya tahap 2: “what are you doing and in what direction are you doin?” misalnya pertanyaan, “apa yang sedang anda lakukan sekarang? Dan bagaimana sebaiknya pilihan-pilihan hidup itu anda

harus putuskan?” Bertanya tahap 3: “conduct a thorough self-evaluation.” Misalnya pertanyaan, “apakah tingkah laku Anda sekarang ini membantu anda untuk mencapai apa yang diinginkan?” Bertanya tahap 4: “what is your plan?” dan tahap pengahira dengan tiga pertanyaan yakni Mendorong konseli agar mewujudkan rencana sesuai komitmen, meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya, menyepakati sesi pertemuan konseling berikut untuk mengevaluasi kemajuan.

b) Kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* adalah keadaan dimana anak berada dalam keluarga yang tidak harmonis, dengan enam ciri (1) Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga (2) Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya (3) Marah (4) Sakit hati dan sangat kesepian (5) Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri (6) Kecemasan dan penghianatan. Data diperoleh dengan menggunakan angket.

3. Pengembangan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai Pemberian Layanan konseling *realitas* pada kelas XI di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam sebuah penelitian menggunakan.

a). wawancara

Adalah tanya jawab antara seseorang untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Atau dengan kata lain upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal yang diperlukannya untuk tujuan tertentu.

b). Observasi

Adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan social atau material individu atau kelompok yang sedang diamati. Dalam arti sempit observasi berarti pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas berarti meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu instrument yaitu angket, dan yang lainnya hanya sebagai pelengkap.

d). Angket

Merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” Sugiyono (2010:142).

Dari pendapat tersebut maka bisa disimpulkan angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu/responden untuk di jawab.

Angket merupakan salah satu cara dalam pengambilan data dari siswa yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang di pilih oleh siswa. Dalam hal ini disesuaikan dengan masalah yang dialami. angket yang digunaka terdiri dri 20 butir dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Kisi-Kisi angket kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*

Tabel 0. 3
Kisi-kisi angket kesulitan anak menerima keadaan keluarga
broken home

No	Aspek	Indikator	No item	Jumlah
1	Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga	a) Anak merasa sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan orang tua b) Merasa kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh dan lengkap c) kurang berkunjung ke anggota keluarga besar akibat perceraian orang tua	1 2-3 4-5	5 soal
2	Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya	a) menggabungkan perasaan ditolak dengan menyalahkan diri sendiri b) merasa salah satu orang tua meninggalkannya sebagai penolakan terhadapnya c) perasaan sedih karena kunjungan dari salah satu orang tua lama setelah perceraian	6 7-8 9-10	5 soal
3	Marah	a) anak merasa marah karena perceraian orang tua yang hanya memikirkan dirinya sendiri b) merasa marah karena meletakkan anak ditengah-tengah konflik mereka	11-12 13-14	5 soal

		c) merasa marah ketika melihat suatu pengkhianatan dari salah satu orang tua mereka d) anak menyimpan kemarahan mereka secara tersembunyi karena tidak ingin melihat orang tua marah	15 16-17	
4	Sakit hati dan sangat kesepian	a) merasa sakit hati karena tidak diberi tahu tentang perceraian yang segera terjadi b) sakit hati karena tidak diberikan kesempatan untuk mendiskusikannya c) merasa kesepian karena kurang komunikasi	18 19 20	5 soal
5	Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri	a) merasa bersalah karena dilahirkan ke dunia b) anak menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa menjadi yang terbaik untuk orang tua c) anak menyalahkan orang tua yang meninggalkan mereka	21-22 23 24	
6	Kecemasan dan pengkhianatan	a) anak merasa tidak aman tentang masa depannya b) merasa tidak aman tentang hubungannya dengan orang lain c) anak merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta	25-26 27-28 29-30	
	Jumlah			30 soal

b) Soal-Soal Angket kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*

c) Memberikan Skor Pada Setiap Butir Pertanyaan Angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendekatan konseling Realita untuk meningkatkan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa berbentuk pernyataan yang tertulis. Pernyataan yang akan diajukan sebanyak 30 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yakni sangat sering dialami (SS), sering(S), kadang-kadang(KK), dan tidak pernah(TP). Pernyataan yang akan diberikan berbentuk pernyataan positif dan ada pernyataan negatif. Bila pernyataannya positif akan diberikan skor 4 pada pilihan sangat sering, diberikan skor 3 pada pilihan sering, diberikan skor 2 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 1 pada pilihan tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan yang negatif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif.

Selanjutnya dijelaskan angket dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangnya Arikunto(2014:195):

a). Dipandang dari cara menjawab.

1. Angket terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
2. Angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

b). Dipandang dari jawaban yang di berikan

1. angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.

2. angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

c). Dipandang dari bentuk

1. angket pilihan ganda, sama seperti angket tertutup

2. angket isian, angket terbuka

Kegunaan dari angket yaitu : (1) tidak memerlukan hadirnya peneliti, (2) dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, (3) dapat di buat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab (4) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama (Arikunto 2014:195).

Kelemahan dari angket (1) responden sering tidak teliti dalam menjawab (2) sering sukar dicari validitas (3) walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betol atau tidak jujur (4) waktu pengembaliannya tidak bersama-sama bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat (Arikunto 2014:195).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket/kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Sementara itu kegunaan dari metode angket ini adalah untuk memperoleh data skor instrumen tentang kemampuan menyampaikan gagasan pada siswa.

4. Uji coba instrumen

a.) Uji validitas instrumen

Adapun teknik dalam mengukur validitas instrumen menggunakan teknik uji validitas keterbacaan yaitu menguji bacaan pada instrumen apabila instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami maka instrumen itu dinyatakan valid dan apa bila instrumen tersebut sulit di baca dan dipahami maka instrument tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas keterbacaan yang

menggunakan tiga orang untuk menguji bahwa instrumen tersebut bisa dibaca dan dipahami. Maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Validitas instrumen menunjukan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan (*content validity*).

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto 2014: 221).

Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif. konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Penelitian dengan desain kasus tunggal berfokus pada data individu dari pada data kelompok. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah ketidakmampuan menyampaikan gagasan siswa dapat dikurangi melalui konseling *realitas* teknik asertif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil).

1. Analisis dalam kondisi

menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan. Sunanto, Takeuchi, Nakata, (2005:96).

2. Analisis antar kondisi

Memulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami ke-sulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis. dalam Sunanto Takeuchi Nakata (2005:100).

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa teknik analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi sedang analisis antar kondisi adalah menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 September sampai dengan 27 September 2017. Lokasi penelitian adalah di MA NW tanak maik. Teknik yang digunakan dalam konseling individu dengan pendekatan Realitas, dengan tahapan sebagai berikut.

Dalam penelitian terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mengkomunikasikan rencana penelitian dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan kepala sekolah di MA NW tanak maik. Untuk maksud tersebut, peneliti melakukan pertemuan dan pembicaraan khusus dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan kepala sekolah pada tanggal 4 September 2017. Peneliti menjelaskan maksud pertemuan tersebut dalam rangka melakukan penelitian terkait dengan pengaruh konseling Realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa MA NW tanak maik.
- b. Memberikan penjelasan dan mengkomunikasikan dengan baik agar mudah dipahami konseli dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan kesempatan untuk konseli menjawab angket dengan tenang dan nyaman.
- c. Memberikan angket kesulitan menerima keadaan keluarga *broken home*, angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Pada lampiran tersebut bahwa terdapat 30 item pernyataan yang harus dijawab oleh konseli. Pemberian angket kesulitan menerima keadaan keluarga *broken home* dilakukan tanggal 6-11 September 2017. Hasil pengukuran kesulitan menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa dilihat pada bagian selanjutnya dari sub bab ini.

- d. Memberikan perlakuan dengan memberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas kepada konseli yang dijadikan sampel penelitian. Layanan konseling individu dengan pendekatan Realitas dilakukan terhadap satu orang siswa kelas XII yang dijadikan subyek penelitian.
- e. Melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Dalam satu bulan pelaksanaan penelitian, dilakukan 10 kali pertemuan dengan konseli yang dijadikan sampel. 5 kali pertemuan untuk menjawab angket dan 5 kali pertemuan untuk melakukan konseling.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 September 2017. Peneliti melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a) Berkenalan dengan konseli dan menjelaskan terlebih dahulu cara-cara dalam menjawab angket dan menciptakan suasana yang nyaman, dilanjutkan dengan pemberian angket kesulitan menerima keadaan keluarga *broken home*, dimana konseli memilih sejumlah pernyataan dengan *centang/cheklist* untuk pernyataan yang dipilihnya.
- b) Menjelaskan maksud dan tujuan dari pemberian angket dan pelaksanaan konseling Realitas (konseling individu).
- c) Mempersiapkan materi dan kegiatan konseling yang akan dilakukan.
- d) Membuat kesepakatan pertemuan sesuai dengan jadwal konseli atau sesuai dengan keinginan dari konseli, karena pelaksanaan konseling bisa dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah.
- e) Memberikan instruksi kepada konseli ketika konseli merasa bosan konseli bisa memilih hari lain untuk melakukan konseling.

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 6 September 2017. Pada pertemuan I (pertama), peneliti menjelaskan tata cara pengisian angket. Pertemuan II, III, IV, V, peneliti memberikan angket kepada konseli sampai dengan tanggal 11 September 2017.

Pertemuan VI dilaksanakan pada 13 September 2017. Pada pertemuan keenam ini peneliti melakukan sesi perkenalan, dan dilanjutkan memberikan

kesempatan kepada konseli untuk menceritakan masalah yang dihadapi sesuai dengan masalah yang tertera diangket setelah dianalisis.

Pertemuan VII dilaksanakan pada 14 September 2017. Pada pertemuan ketujuh, materi yang akan dibahas adalah “Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga” sesuai dengan RPL, fokus utama yang dibahas pada pertemuan ke VI ini adalah masalah keadaan anak tidak menerima keadaan *keluarga broken home* sesuai dengan hasil pengisian angket. Disini peneliti sebagai pendengar yang baik. Konseli bercerita tentang keadaan dirinya. Dalam hal ini konselor menerapkan empat langkah konseling realitas **(Rpl Dan Verbatimnya Dapat Dilihat Pada Lampiran)**

Pertemuan VIII dilaksanakan pada 15 September 2017. Pada pertemuan ke VIII ini peneliti masih melanjutkan sesi konseling membahas masalah konseli yang belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang oleh konseli, sampai terselesaikan masalah yang terkait dengan merasa sedih atas kehilangan salah satu anggota keluarga.

Pertemuan ke IX dilaksanakan pada 16 September 2017. Pada pertemuan kedelapan, materi yang akan dibahas adalah “Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya” sesuai dengan RPL, fokus utama yang dibahas pada pertemuan ke IX ini adalah masalah ketakutan akan di tolak oleh anggota keluarga. Dalam hal ini konselor menerapkan empat langkah konseling realitas **(Rpl Dan Verbatimnya Dapat Dilihat Pada Lampiran)**

Pertemuan ke X dilaksanakan pada 18 September 2017. Pada pertemuan ini peneliti masih melanjutkan sesi konseling dan materi yang di bahas adalah “ketakutan akan di tolak oleh anggota keluarga” yang sesuai dengan RPL, fokus utama yang dibahas pada pertemuan ke X ini adalah masalah konseli yang belum bisa mengatasi masalah keluarga. Dalam hal ini konselor menerapkan empat langkah konseling realitas **(Rpl Dan Verbatimnya Dapat Dilihat Pada Lampiran)**

Pertemuan ke XI pada tanggal 19 September 2017. Pada pertemuan ini peneliti masih melanjutkan sesi konseling dengan membahas materi tentang “Sakit hati dan sangat kesepian” yang sesuai dengan RPL, masalah yang dibahas adalah masalah merasa kesepian atas perceraian dari kedua orang tuanya, yang sesuai dengan hasil pengisian angket. Dalam hal ini konselor menerapkan empat langkah konseling realitas (**Rpl Dan Verbatimnya Dapat Dilihat Pada Lampiran**)

Pertemuan ke XII pada tanggal 20 September 2017. Pada pertemuan ini konseli dan konselor bertemu kembali untuk melihat apakah terjadi perubahan pada konseli setelah melakukan konseling dan apakah konseli masih memegang komitmen yang sudah dibuat untuk berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik agar mampu memberikan yang terbaik untuk orang tuanya.

2. Data yang diperoleh

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MA NW Tanak Maik tentang pengaruh konseling individu dengan pendekatan Realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*. Setelah dilakukan pengumpulan data dan hasil analisis dan penyebaran angket (*fase baseline*) pada seorang siswa di MA NW Tanak Maik dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

a. Deskripsi data pada *fase baseline* (A)

Data hasil pada fase *baseline* (A) masalah kesulitan kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas X tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 0.4 Fase *Baseline* (A)

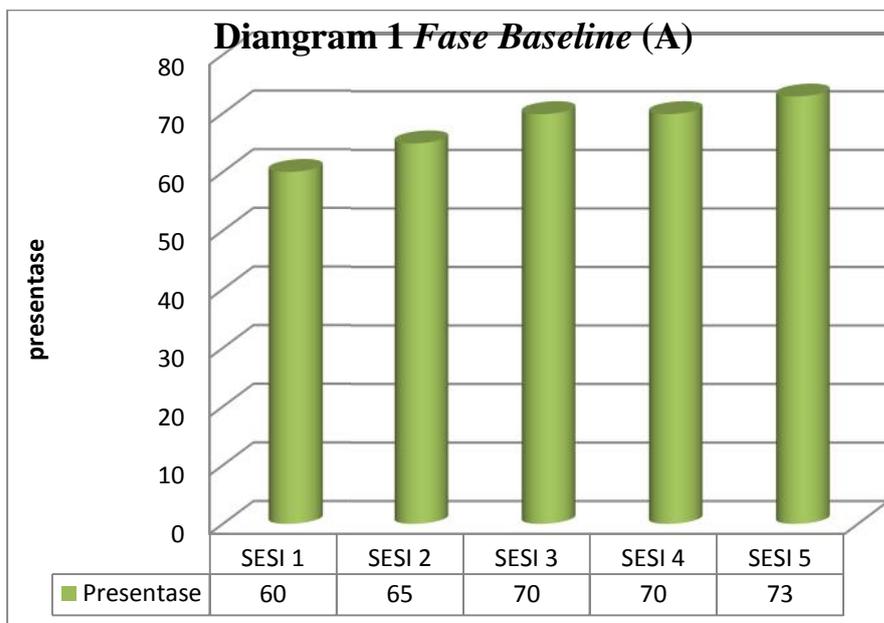
Sesi	Nama	L/P	Skor
1	AHMD	L	60
2			65
3			70
4			70

5			73
Jumlah			339

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan data masalah kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*. Setelah dilaksanakan fase *baseline* (A) terdapat skor Tertinggi adalah 73 dan skor terendah adalah 60 dengan jumlah skor keseluruhan 339, sekor rata-rata dan sekor total $\frac{339}{5}$ adalah= 67,8

Berdasarkan tabel di atas berikut ini disajikan profil data siswa tentang kesulitan siswa menerima keadaan keluarga *broken home*

Grafik 1 Profil Data Siswa Pada Fase Baseline (A)



Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket didapatkan data kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* di kelas XII didapatkan skor tertinggi = 73 dan skor terendah = 60.

$$S_{\max} \text{ ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$S_{\min} \text{ ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$MI \text{ (Mien Ideal)} = \frac{1}{2} (S_{\max} + S_{\min} \text{ Ideal})$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{1}{2} (120 + 30) \\
&= \frac{150}{2} \\
&= 75
\end{aligned}$$

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket sebanyak 5 kali didapatkan masalah konseli stabil yaitu antara 70-73 yang berarti data yang didapatkan stabil. dari sesi pertama dan kedua masalah yang didapatkan masih belum stabil yaitu diantaranya pertama, kedua, dan ketiga belum stabil dikarenakan konseli masih malu atau menyembunyikan masalah yang dialami. Tetapi dengan bimbingan dan pertemuan yang secara rutin konseli menjawab angket yang diberikan dengan jujur dan hasil akhir yang didapatkan sesuai dengan masalah konseli yang sebenarnya yang dialami konseli. Dan setelah dicari MI (Mien Ideal) didapatkan hasil skor = 75 yang menandakan masalah yang dialami konseli sudah ideal (stabil).

b. Deskripsi data pada Fase *intervensi* (B)

Data dari *fase intervensi* di lakukan pengukuran *target realitas* pada kondisi *intervensi* dan diberikan angket setelah selesai pemberian konseling individu, dan hasil pada fase *intervensi* (B) masalah kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

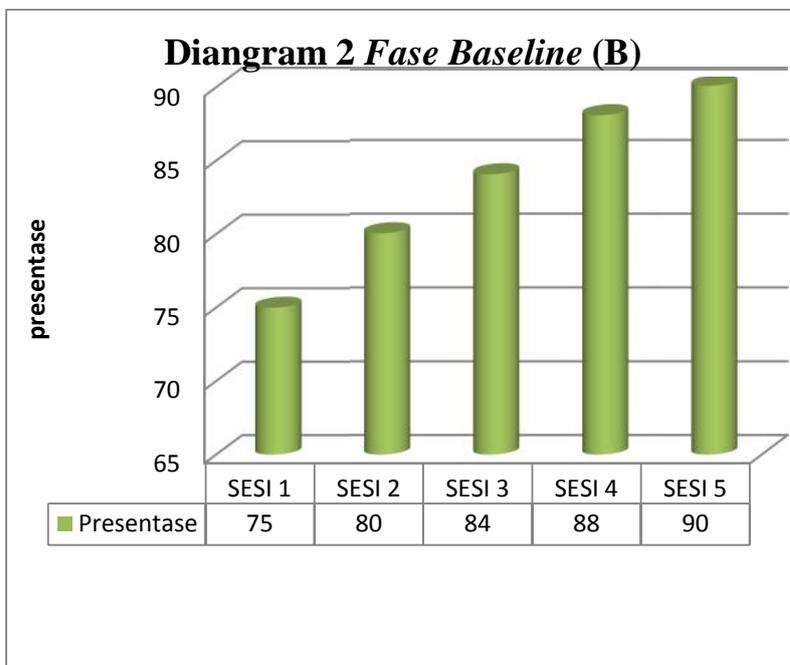
Tabel 0.5 Data Fase *intervensi* (B)

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	AHMD	L	75
2			80
3			84
4			88
5			90
Jumlah			427

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Realitas* didapatkan data bahwa kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII didapatkan skor tertinggi = 90 dan skor terendah = 75 dan jumlah keseluruhannya adalah 427. Dari data tersebut di peroleh angka rata-rata aktual $\frac{427}{5} = 85,4$ sementara itu mean ideal adalah 75 sebagaimana yang telah disebut di atas. Dengan demikian angka rata-rata aktual lebih tinggi daripada mean idealnya.

Berdasarkan tabel di atas berikut ini disajikan profil data siswa tentang kesulitan siswa menerima keadaan keluarga *broken home*.

Grafik 2 Profil Data Siswa Pada Fase Intervensi (B)

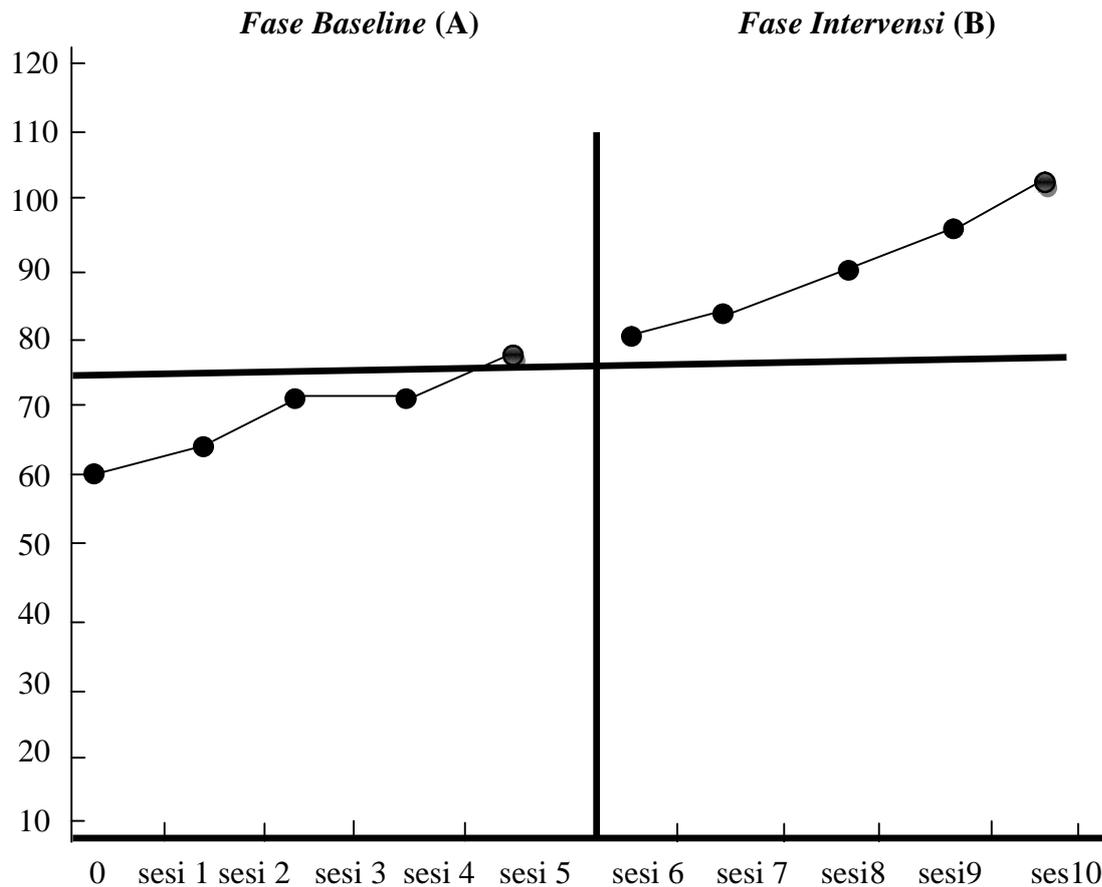


Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling Realitas sebanyak 5 kali didapatkan masalah konselli stabil yaitu presentasi antara 88-90 dengan mean rata-rata= 85,4 yang berarti data yang didapatkan sudah stabil. Dengan menggunakan hasil pengkategorian pada data (*fase baseline*) dan(*fase intervensi*) dapat diketahui katagori tergolong meningkat berdasarkan hasil data (*fase intervensi*) diatas tergolong diatas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket pada (*fase baseline*) dan setelah diberikan layanan konseling

Realitas pada (*fase intervensi*) skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*baseline*).

c. Hasil Analisis Subyek Tunggal

Grafik 3 Perbandingan Profil Data Baseline Dan Intervensi Analisis



Keterangan: garis horizontal adalah mean idealnya (75).

Bedasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil panggabungan *fase baseline* (A) dan *fase intervensi* (B) dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket *fase baseline* (A) dan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase Intervensi*). Dengan skor *fase baseline* (A) skor tertinggi= 73, skor terendah= 60 sedangkan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase intervensi*) skor tertinggi= 90, skor terendah= 75. Dengan skor rata-rata mean ideal= 75 dan skor rata-rata fase

intervensi= 85,4. Jadi terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket (*fase baseline*) dan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase intervensi*) skor rata-rata *fase intervensi* (B) lebih tinggi dari skor rata-rata *fase baseline* (A). Jadi hasil skor akhir dari hasil analisis data diatas rata-rata atau penelitian yang dilakukan bisa dikatakan berhasil.

B. Analisis Dalam Kondisi

1. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* (A) atau kondisi *intervensi* (B), sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*).

- a. Menunjukkan data pada *fase baseline* (A) dimana pada sesi pertama belum stabil kemudian pada sesi selanjutnya menjadi stabil. Ketidak stabilan pada sesi pertama diperkirakan karna subyek belum memahami tugas yang diberikan dalam rangka pengukuran data. Setelah beberapa sesi menjadi stabil hal ini terjadi sebagai bentuk proses adaptasi (penyesuaian). Tingkat stabilitas pada *baseline* (A) grafik diatas menunjukkan tiga data yang stabil. Rentang skornya 70-73 secara konsisten berada pada 75 dari meannya. Dengan demikian *fase intervensi* (B) dapat segera dilakukan.
- b. Kecenderungan arah pada *fase baseline* (A) grafik diatas menunjukan cenderung meningkat dari data sebelumnya.
- c. Tingkat perubahan level pada grafik diatas menunjukan bahwa skor pertama cukup rendah berada pada presentase 74 dan presentase pada fase stabil berada pada presentase 88-90. Dengan data hasil *fase baseline* (A) yang didapatkan bisa dilanjutkan ketahap *intervensi* (B).

2. Analisis Antar Kondisi

Untuk memulai menganalisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* (A) bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi

pengaruh *intervensi* (B) terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis.

- a. Secara umum biasanya pembaca lebih tertarik pada *fase intervensi* (B) yang mengalami perubahan level yang jelas antara *fase baseline* (A) dengan *fase intervensi* (B). Untuk menganalisis pengaruh *fase intervensi* (B) terhadap variabel terikat peneliti tidak hanya terpaku pada perubahan level saja tetapi harus memperhatikan panjang pendeknya *intervensi* (B) atau pengukuran yang diberikan pada dua kondisi. Disamping itu perbedaan prosedur pengukuran antar kondisi juga perlu diperhatikan. tingkat stabilitas pada *fase baseline* (A) diatas menunjukkan 70-73 rentang skornya secara konsisten berada antara 75 dari meannya, dengan data pada *fase baseline* (A) seperti yang diatas mengindikasikan bahwa *fase intervensi* (B) dapat dilakukan. Data pada *fase baseline* (A) menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang tinggi dengan skor 60-73, sedangkan data pada *fase intervensi* (B) grafik diatas menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan skor 75-90. Pada grafik diatas menunjukkan adanya perubahan trendment dan diikuti oleh perubahan level setelah diberikan *intervensi* (B). Pada kondisi *fase baseline* (A) diatas datanya stabil sedangkan setelah dilakukan *intervensi* trendment meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan (*target realitas*) yang dimana ingin mengatasi masalah kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* Jika dilihat dari data diatas menunjukkan trendmentnya meningkat yang berarti adanya perubahan selama *intervensi*.
- b. Ada tidaknya pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat, jika dilihat dari perubahan arah trendment setelah dilakukan *baseline* menunjukkan arah yang stabil dan sesudah diberikan *intervensi* menunjukkan arah trendment meningkat, menunjukkan bahwa ada pengaruh *intervensi*

yang diberikan terhadap variabel terikat (kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*).

- c. Perubahan level dan trendment pada *fase besaline* (A) menunjukkan data yang stabil sedangkan *fase intervensi* (B) menunjukkan data yang meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka akan dibahas secara jelas gambaran tentang kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* XII MA NW Tanak Maik. Gambaran kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* kelas XII MA NW Tanak Maik sebelum diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase baseline*) dan gambaran kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII MA NW Tanak Maik sesudah diberikan konseling individu dengan pendekatan *Realitas* (*fase intervensi*).

Gambaran kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* setelah diberikan angket. Berdasarkan hasil perhitungan data *baseline* (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil gambaran kesulitan kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* dari 6 aspek yaitu aspek Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga, aspek Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya aspek Marah aspek Sakit hati dan sangat kesepian aspek Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri dan aspek Kecemasan dan penghianatan

Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Realitas* untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* kelas XII MA NW Tanak Maik dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, 5 kali pertemuan pemberaian angket dan 5 kali pertemuan untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan Realitas. Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan Realitas bertujuan untuk membantu konseli dalam meningkatkan kesadaran agar tidak terpengaruh oleh dunia luar atau orang lain, untuk

meningkatkan pemahaman konseli tentang tanggung jawabnya, untuk membantu konseli dalam mengefektivitas perilaku totalnya, untuk membantu konseli dalam mengembangkan dan mengimplementasikan perilaku-perilaku tertentu yang akan membantunya memenuhi kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang, untuk membantu konseli dalam mengembangkan identitas keberhasilannya dalam arti konseli mampu membuat pertimbangan-pertimbangan nilai tentang tingkah lakunya sendiri dan dalam merencanakan tindakan bagi perubahan. Adapun metode yang dilakukan dalam melakukan konseling ini adalah dengan berbagi pengalaman dengan klien karena dengan berbagi dengan pengalaman yang sama menimbulkan suatu diskusi yang nyaman dan akan lebih mudah mendapat solusi dari masalah yang dihadapi konseli itu sendiri.

Hasil analisis deskriptif tersebut berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh Mashadi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Realitas di MA thohiryasin lendang nangka. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian Mashadi tersebut ciri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realitas untuk mengatasi siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa. Nurjannah (2010) melakukan penelitian tentang pendekatan Realita teraphy untuk mengatasi perilaku mencontek pada siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Realita teraphy terbukti telah berhasil mengatasi perilaku mencontek siswa di MTs Montong Tanggi. Jika dibandingkan dengan penelitian Nurjannah tersebut cirri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realitas untuk mengatasi keadaan siswa yang tidak menerima keadaan keluarga yang *broken home* pada siswa. Immanawan (2014), melakukan penelitian dengan judul“ Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku mencontek pada siswa di MTs Negeri Gondowulung Buntul”. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kolerasi menunjukkan tidak adanya korelasi antara

penalaran moral dengan perilaku mencontek pada siswa MTs Negeri Gondowulung Buntul. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan penalaran moral tidak selalu sesuai dengan semakin rendah atau tinggi perilaku mencontek. Jika dibandingkan dengan penelitian Immanawan tersebut ciri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh layanan konseling Realita untuk mengatasi siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa.

Berdasarkan penemuan penelitian diatas dapat memperkuat penelitian ini bahwa layanan konseling Realitas untuk membantu keadaan siswa yang tidak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa.

D. Keterbatasan Dalam Penelitian

Selama penelitian yang dilaksanakan mulai sejak tanggal 4 September sampai dengan 27 September 2017. Penelitian ini berlangsung dengan baik tujuan dan harapan dari penelitian ini bisa tercapai, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan digolongkan sebagai berikut:

Selama penelitian yang dilaksanakan mulai sejak 4 september sampai dengan 27 September penelitian ini berlangsung dengan cukup baik tujuan dan harapan dari penelitian ini bisa tercapai, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan diantaranya adalah :

1. Masalah waktu, waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada siang hari pada waktu keluar maen peneliti melaksanakan penelitian di sekolah oleh karnanya seringkali peneliti maupun siswa mengalami kendala antara lain mengatuk, kurang konsentrasi, merasa lapar, dan sering kali tabrakan jadwal baik peneliti maupun siswa.
2. Peneliti melakukan konseling di ruangan guru karena tidak ada pasilitas yang mendukung seperti ruang konseling
3. Selama pelaksanaan suasana kurang kondusif dikarenakan tempat berlangsungnya penelitian dekat dengan jalan raya dimana suara motor cukup keras, siswa kurang fokus dalam pembahasan materi.

4. Keterbatasan pada siswa yang belum memahami isi pernyataan sehingga peneliti membantu untuk membacakan isi pernyataan sekaligus menjelaskannya.
5. Selanjutnya peneliti merasa kekurangan dalam menguasai teori maupun peraktek sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal serta peneliti sulit untuk mencari referensi metode tambahan yang tepat untuk memberikan hasil yang maksimal.
6. Dalam hal media penyampaian materi, peneliti kekurangan alat bantu untuk menyampaikan layanan.
7. Dana yang dikeluarkan cukup banyak karena setiap waktu penelitian siswa meminta untuk dibelikan jajan supaya dalam proses penelitian siswa tidak merasa bosan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata (*fase baseline*) 339, skor terendah 60 dan skor tertinggi 73, dengan rata-rata MI (mean) 75. Sedangkan nilai rata-rata (*fase intervensi*) 427, skor terendah 75 dan skor tertinggi 90 dengan, mean rata-rata 85,4. bahwa pemberian layanan konseling Realitas dapat meningkatkan keadaan anak tidak menerima keadaan keluarga *broken home* kelas XII MA NW Tanak Maik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konsling Realitas dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya konsep diri siswa "*broken home.*" Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil skor sebelum dan setelah pemberian layanan pada sampel. Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas XII menunjukkan jumlah skor keseluruhan (*fase besaline*) 373 dengan kategori rendah, sedangkan skor keseluruhan (*fase intervensi*) 413 dengan katagori tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling realita dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII MA NW Tanak Maik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan arah trendahnya yang meningkat sesudah diberikan *intervensi* pada sampel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XII MA NW Tanak Maik maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi konselor, hendaknya memiliki jam di dalam kelas agar bisa memberikan layanan bimbingan konsling secara menyeluruh, salah satunya layanan konseling *realita* untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*. bertingkah laku yang sopan dan santun serta berperilaku dan bergaul secara sehat. Dengan memberikan konseling yang maksimal. Dan dalam memberikan layanan konseling *realita* setidaknya guru konselor harus lebih bervariasi, inovatif dan meningkatkan kemampuan pemberian layanan konsling *realita* agar dapat membantu siswa dalam membentuk sikap yang lebih baik.
2. Untuk siswa, diharapkan agar senantiasa belajar bertingkah laku yang lebih baik serta mencari dan menggali kemampuan diri sendiri melalui belajar yang rajin dan tekun.
3. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi konselor dengan memberikan jam di dalam kelas agar guru BK bisa memberikan layanan konseling dengan baik terhadap siswa binaannya sehingga guru BK mampu memperdalam dan mengembangkan layanan Bimbingan Konseling khususnya layanan konsling *realita*.
4. Bagi orang tua murid, diharapkan agar lebih berperan penting dalam mendidik anaknya, supaya menjadi anak yang bisa berperilaku yang baik, taat dan berbakti kepada bapak/ibu gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2007). *Psikologi Sosial*. PT.Rineka Cipta:Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* JAKARTA: RinekaCipta
- Corey, Geraid (2013) *Teori Dan Peraktik Konseling Dan Psikoterapi* BANDUNG: Rafika Aditama
- Djiwandodo, Sri Esti Wuryani (2005) *konseling dan terapi dengan anak dan orang tua* JAKARTA: PT Grasindo
- Hayati, Sri Helmi (2013). *Remaja dan Problematikanya*: Yogyakarta.
- Kathryn, david (2011) *konseling keluarga*. Yogyakarta: pustaka belajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008) JAKARTA: PT Gramedia Pustaka Utama
- Latipun, (2015) *psikologo konseling*. MALANG: UMM PRESS
- Lubis, Namora Lumongga (2013) *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. JAKARTA: Kencana
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset: Yogyakarta
- Ridwan, (2017). *Dalam artikel*. Tidak diterbitkan
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005) *pengantar penelitian dengan subyek tunggal* CRICED Universitas of tsukuba
- Willis, Sofyan S (2008) *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta

Willis, Sofyan S (2011) *Konseling Individual Teori Dan Peraktek*. BANDUNG: Alfabeta

Mashadi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Realitas di MA thohiryasin lendang nangka.

Nurjannah (2010) pendekatan Realita teraphy untuk mengatasi perilaku mencontek pada siswa.

Immanawan (2014), Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku mencontek pada siswa di MTs Negeri Gondowulung Buntul

Lampiran 4

VERBATIM

RPL I (Aspek Fisik dan Aspek Psikis)

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN

REALITAS

Pertemuan: ke-	: VII	No.	Kode Konseli	: -
Tgl pelaksanaan	: 14 September 2017	Kelas		: XII
Waktu pelaksanaan	: -	Jenis Kelamin		: L (laki)
Tempat pelaksanaan	: R. BK			

NO.	PERNYATAAN KAONSELI/ PENELITI		TEKHNIK DASAR KONSELING	ALASAN	KET.
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	KI	Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh	Opening	Penerimaan terhadap konseling	
	KO	Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Silahkan masuk... silahkan duduk...			
2	KO	Bagaimana kabarnya dek?	Attending		
	KI	Alhamdulillah sehat kak...			
3	KO	Baiklah kalau begitu, karena kita sudah janji sebelumnya yang sudah kita sepakati, dan sesuai dengan hasil angket yang adk jawab kemaren, hari ini kita akan bahas permasalahan adk, jadi disini setelah kk" analisis hasil angket adk terdapat lima permasalahan yang adk selalu pilih, diantaranya tidak menerima keadaan keluarga <i>broken home</i> , merasa sedih atas kehilangan anggota keluarga, ketakutan akan ditolak oleh anggota keluarga, belum bisa mengatasi keadaan keluarga dan merasa kesepian atas perceraian dari orang			

		tuanya.???			
	KI	Emmmm... Ya kk",,,,			
4	KO	Baiklah karena waktu dan kesempatan yang tidak cukup untuk kita membahas masalah adk semuanya, jadi kita akan membahas masalah adk satu persatu, dan akan berlanjut satu minggu kedepan bagaimana menurut adk ???			
	KI	Baik kk" saya setuju...			
	KO	Baiklah langsung saja untuk hari ini kita akan membahas masalah adk tidak menerima keadaan keluarga broken home, benar demikian ???			
	KI	Ia kak, kadang saya kesel juga kk" dan pernah sekali saya mendengar pertengkaran orang tua saya, secara tidak sengaja saya mendengarnya.			
	KO	Apa yang adk dengar dari pertengkaran orang tua adk ??			
	KI	Sering kali ibu dan bapak bertengkar dengan kata kata yang keras yang membuat saya merasa malu dengan tetangga yang mendengarkannya kk.			
	KO	Emmmm... jadi seperti itu, lalu apa yang adk lakukan ketika adek mendengarkan perkataan ibuk seperti itu???			
	KI	Saya lebih banyak diam dan menjauh dari mereka.			
	KO	Lalu apa adk merasa senang ketika menjahui keluarga adk ???			
	KI	Sejujurnya tidak kk" saya merasa kesepian kk", saya lebih banyak diam dan menyendiri kk", dengan masalah keluarga saya kk"...			
	KO	Baik,, lalu apa yang akan adk lakukan. Apakah akan selalu seperti ini menyendiri dan menjauh dari orang tua adk sendiri ???			
	KI	Saya tidak tau harus bagaimana kk" ???			
	KO	Coba adk pikir-pikir dulu,,,			

	KI	Bukannya apa kk”, tapi mereka mau seenaknya aja tanpa memikirkan bagai mana nasib saya sebagai anaknya... !!!			
	KO	Coba adk jangan selalu memandang dari segi negative saja, tapi dari segi positif juga, kira-kira apa yang harus saya perbuat untuk menyadari ke dua orang tua saya dari pertengkaran yang seringkali dia lakukan??? pernahkah adk berpikir seperti itu ... ???			
	KI	Sering kk” tapi malah saya tambah kecewa, ...	Restatement	Mengajak konseli untuk berfikir kedepannya	
	KO	Lalu apa yang akan adk lakukan ??			
	KI	Saya mau membuat orang tuaku jadi baikan seperti sebelumnya...			
	KO	Sudah adk pikirkan matang-matang ...			
	KI	Sudah kk” ...			
	KO	Baiklah dek adek harus menjelaskan baik-baik kepada ibu dan bapak rasa malu, sedih, dari pertengkaran ibu dan bapak adek dan menjelaskan bagaimana dampaknya terhadap adek, adek setju...			
	KI	Setuju kk”			
	KO	Contohnya seperti adk mengatakan buk, pak sampaikan pertengkaran ini akan terjadi saya malu sama tetangga yang mendengarnya saya sedih buk, pak			
	KI	Ya kk” ...apa orang tua saya mau kk			
	KO	Tidak ada salahnya kita mencoba, insya allah orang tua adk malah seneng,....			
	KI	Ya.. kk” saya akan coba,,			
	KO	Ok. dek” tunggu perkembangan selanjutnya ...			
	KI	Ok. Kk” malah tidak sabar			
	KO	Baiklah ,, kalau begitu, kk” sudah anggap adk berjanji dan besok kk” akan lihat perubahan			

		adk...			
	KI	Baik kk" siap ,, Trimakasih kk" sudah meluangkan waktu saya...			
	KO	Sama-sama dek", oh,, ya dek" besok kita akan bertemu lagi setelah ujian selesai dan trimakasih atas waktunya adek" ???			
	KI	Ya... kk" insya allah ...			
	KO	Karena hari kita cukupkan sampai disini, jadi adk boleh pulang dulu ...			
	KI	Ya... kk" trimaksih,, Assalamuailakum warahmatullahi wabarakatuh...			
	KO	Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...			

VERBATIM
RPL 2 (Aspek Moral)
LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
REALITAS

Pertemuan: ke- : VIII	No. Kode Konseli : -
Tgl pelaksanaan : 15 September 2017	Kelas : XII
Waktu pelaksanaan : -	Jenis Kelamin : L (laki)
Tempat pelaksanaan : R. BK	

NO.	PERNYATAAN KAONSELI/ PENELITI		TEKHNIK DASAR KONSELING	ALASAN	KET.
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	KI	Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh	Opening	Penerimaan terhadap konseling	
	KO	Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Silahkan masuk... silahkan duduk...			
2	KO	Bagaimana kabarnya hari ini dek???	Attending		
	KI	Alhamdulillah baik kk"...			
3	KO	Baiklah kita langsung saja untuk mengefesienkan waktu, kemaren kk" sudah jelaskan masalah adk satu persatu sesuai dengan hasil angket adk, jadi hari ini kita akan membahas masalah adk, merasa sedih atas kehilangan salah satu dari anggota keluarga Betul begitu ... ???			
	KI	Ya... kk" ,,,	Attending		
4	KO	Emmm,, kalau begitu, bisakah adk ceritakan kk" lebih jauh lagi tentang permasalahan apa yang belum bisa adk selesaikan ???			

	KI	Sebenarnya dari kemaren adk pendem mau ceritakan masalah ke kk” tapi karena kita sudah sepakat untuk membahas masalah adk satu persatu, jadi hari ini adk akan ceritakan masalah adk,, (mata berkaca-kaca)			
	KO	Adk insya allah kk” bisa bantu atas izin allah, kita sama-sama berdo’a semoga kita bisa melewati rintangan dan cobaan yang kita hadapi, karena hanya kepadanya lah kita kembali dan memohon pertolongan,, jangan merasa ada beban atau takut kalau kk” akan menceritakan masalah adk ke orang lain, ini akan menjadi rahasia kita berdua ...			
	KI	Baik kk”,, kk” sudah tau kan kalau orang tua adk sudah bercerai...???			
	KO	Ya... karena adk sudah menceritakan masalah ini sebelumnya... bisa adk lanjutkan ???			
	KI	Emmm,, sejujurnya saya masih belum menerima perceraian orang tua saya kk” (sambil menangis)			
	KO	Emmm,, kk” bisa mengerti bagaimana prasaan adk..			
	KI	Ya,, kk” rasanya sulit sekali buat adk... saya harus menyimpan masalah ini, saya kangen orang tua saya ketika kita makan bersama, dulu keluarga saya keluarga yang harmonis, saya rindu kenangan bersama orang tua saya kk” (sambil menangis), saya sudah tidak tau lagi mau bagaimana...??? mereka jahat ninggalin saya kk”...			
	KO	Ya... kk” paham bagaimana rasanya, lalu apa yang adk rasakan untuk saat ini ???			
	KI	Adk benci mereka berdua, mereka tega meninggalkan saya, dan hidup dengan keluarganya masing-masing tanpa memikirkan			

		keadaan saya kk” ,, (sambil menangis)			
	KO	Lalu apa yang adk inginkan ???			
	KI	Saya ingin mereka kembali kk” seperti dulu, perhatian kepada saya, memberikan saya kasih sayang seperti dulu, tapi itu tidak mungkin terjadi ...			
	KO	Kenapa itu tidak mungkin terjadi ???			
	KI	Karena ibuk sudah punya anak disuaminya yang sekarang, bapak juga sudah punya anak dua, saya tidak tau harus bagaimana kk” ??? (masih menangis)			
	KO	Sabar dek”,,, kadang dalam hidup apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, lalu apa adk harus seperti ini sampai selamanya ???			
	KI	Saya tidak mau seperti ini terus kk” ??? beban yang saya rasakan sangat berat rasanya, saya tidak sanggup lagi	Restatement	Mengajak konseli untuk berfikir kedepannya	
	KO	Lalu seperti apa yang adk inginkan ???			
	KI	Saya ingin tenang dan menerima semua ini kk”...			
	KO	Baiklah, tapi sebelumnya kk” ingin mengatakan adk adalah salah satu diantara ratusan orang yang beruntung, kk” salut sama adk yang bisa bertahan dengan beban seberat ini,,, Adk harusnya bersyukur dengan semua yang terjadi dalam kehidupan adk, pernah adk dengar kata allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuan hambanya ???			
	KI	Pernah kk”....			
	KO	Seperti itu lah allah memberikan cobaan kepada adk, karena allah yakin adk bisa melewati ini semua, dulu kk” merasakan sama persis seperti			

		adk, tapi apa iya kita harus terpukul terus menerus dengan keadaan keluarga kita, kita harus bangkit, kita harus buktikan kepada mereka kita harus bisa tanpa orang tua kita, karena kita adalah pilihan orang terpilih yang harus tabah dan sabar dengan semua permasalahan yang kita alami,,,			
	KI	Tapi sulit kk”,,, ???			
	KO	Memang sulit dan tidak gampang untuk menerima keluarga baru dalam hidup kita, apa adk tidak ingin melihat orang tua adk bahagia ???			
	KI	Saya ingin mereka bahagia			
	KO	Karena adk ingin orang tua adk bahagia, jadi anggap saja dengan berpisah dan memiliki keluarga baru orang tua adk bahagia, jadi yang perlu adk lakukan kita harus tetap bersyukur apa pun yang terjadi dalam hidup kita, karena masih banyak yang lebih menderita dari kita, tapi mereka tetap semangat, kk” pun tidak akan bisa membantu adk tanpa ada bantuan dan izin dari Allah SWT. Disaat kita terpukul dan merasa beban sangat berat ambil air wuduk bersujudlah, berdo’a kepada allah,,, ya allah masalah hamba amat berat ringankanlah, allah tidak akan pernah ingkar dengan janjinya, kepada hambanya yang yang selalu bersyukur dan meminta ridha allah swt, semoga kita selalu bersyukur,,, amin...			
	KI	Ya,,, kk” insya allah ...			
	KO	Insya allah, mari kita berdo’a dulu dan membaca surat al-fatihah, agar semua beban dan masalah diangkat oleh allah swt...			
	KI	Amin.....			
	KO	Bagaimana prasaannya adk sekarang ???			
	KI	Alhamdulillah jauh lebih tenang kk” ...			
			Penutup		

	KO	Lalu, apa rencana adk kedepannya ,,, ???			
	KI	Rencana kedepan, saya ingin menerima keluarga baru saya, saya ingin membuktikan kepada orang tua saya ada atau tidak mereka disamping saya, saya ingin membuat mereka bangga kk”..			
	KO	Amin,,, ya allah, semoga allah mengabulkan do’a dan harapan adk, kk” berharap ini bukan sekedar omongan hari ini saja tapi menjadi komitmen adk kedepan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya...			
	KI	Amin,,, insya allah kk”saya akan inget seterusnya janji yang saya buat, trimaksih kk” kalau tidak ada kk” tempat saya mencurahkan isi hati saya mungkin saya sudah tidak ingin sekolah lagi.			
	KO	Kk” tidak ada bandingannya dengan yang diatas, jadi adk lebih tinggatkan lagi ibadah untuk mendekatkan diri hanya pada allah swt. Baiklah dek” karena waktu kita sudah habis, jadi kita cukupkan sampai disini, besok kita lanjutkan lagi dan trimaksih atas waktunya adk...			
	KI	Adk juga trimaksih banyak kk”, ya besok kita ketemu lagi...			
	KO	Baiklah, sampai ketetemu besok dek”...			
	KI	Ya... kk” trimaksih,,, Assalamuailakum warahmatullahi wabarakatuh...			
	KO	Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...			

Lampiran 3

VERBATIM

RPL 3 (Aspek Sosial)

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN

REALITAS

Pertemuan: ke- : IX	No. Kode Konseli : -
Tgl pelaksanaan : 16 Sep tember 2017	Kelas : XII
Waktu pelaksanaan : -	Jenis Kelamin : L (laki)
Tempat pelaksanaan : R. BK	

NO.	PERNYATAAN KAONSELI/ PENELITI		TEKHNIK DASAR KONSELING	ALASAN	KET.
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	KI	Assalamu'alaikum WarrohmatullahiWabarakatuh	Opening	Penerimaan terhadap konseling	
	KO	Waalikumussalam WarahmatullahiWabarakatuh Silahkan masuk... silahkan duduk...			
2	KO	Bagaimana kabarnya hari dek ...?	Attending		
	KI	Alhamdulillah baik-baik saj, sudah lumayan agak tenang kak...			
3	KO	Alhamdulillah,, baiklah kalau begitu,karena kita sudah janji kemaren hari kita akan bertemu kembali dan membahas permasalahan adk kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, benar begitu dek' ???			
	KI	Emmmmm.... Ya kk' ,,,,			
4	KO	Tapi sebelum dilanjutkan kk'' mau bertanya dulu, apakah adk tidak merasa bosan karena kita harus bertemu setiap hari dan melakukan konseling			

		seperti ini ???			
	KI	Tidak kk”, malah adk seneg ada tempat adk menceritakan masalah adk, karena dirumah adk sendiri sama nenek, jadi saya lebih banyak didalam kamar, karena adk juga anak paling besar jadi tidak teman untuk berbagi...			
	KO	Alhamdulillah kalau begitu kk” seneng dengernya,, Baiklah langsung saja untuk hari ini kita akan membahas masalah adk takut akan ditolak oleh anggota keluarga, bisa adk ceritakan lebih lanjut lagi ???			
	KI	Ya.. kk” saya merasa takut kalo orang tua saya merasa terganggu dengan kehadiran atau keberadaan saya sehingga saya jarang datang mengunjungi orang tua saya baik ibuk saya maupun bapak saya...			
	KO	Merasa takut seperti apa dek..??? yang membuat adek menjadi tidak berani mengunjungi salah satu orang tua adek..???			
	KI	Misalnya merasa terganggu akan kehadiranku yang membuat perasaanku ditolak akan kehadiran ditengah keluarga barunya” ...			
	KO	Berapa kali adek bermain ke salah satu orang tua adek dalam satu bulan???			
	KI	Kadang-kadang kk dalam satu bulan belum tentu adek berkunjung...			
	KO	Lalau apa yang adek harapkan dari kedua orang tua adk yang kini telah memiliki anggota keluarga yang baru???			
	KI	Gini kk” saya ingin mereka berbuat adil terhadapku menyayangi anggota kluarga yang baru dan menyayangi adk juga sama seperti menyayangi keluarganya yang baru adk ingin			

		orang tua saya berbuat adil dan penuh tanggung jawab terhadap adk...			
	KO	Owww,,, ok. Adk pernah merasa di abaikan oleh salah satu orang tua adk???			
	KI	Kadang kadang, kk perhatiannya tidak menentu			
	KO	Tidak menentu maksudnya adek ???			
	KI	Disaat mereka ingin baru datang mengunjungi kediamanku kk.			
	KO	Lalu bagaimana perasaan adek ketika salah satu dari orang tua adek mengunjungi adek..??			
	KI	Saya merasa senang kk merasakan kebahagiaan bersama orang tua saya kk	Restatement	Mengajak konseli untuk berfikir kedepannya	
	KO	Satu pesan kk tetap berfikir positif kepada kedua orang tua dek. Buktikan bahwa adek bisa membahagikan kedua orang tua adek meski masing masing sudah memiliki keluarga masing-masing			
	KI	Baik kk terimakasih atas solusinya kk			
	KO	Sama-sama dek” baiklah karena hari ini adk sudah menemukan jalan keluar dari permasalahan adk, besok kita akan lanjutkan...			
	KI	Siap kk”			
	KO	Sebelum kita akhiri mari kita berdo’a dulu membaca surat alfatihah,,, selesai... Sampai bertemu besok lagi dek”...			
	KI	Ya... kk” trimaksih,,, Assalamuailakum warahmatullahi wabarakatuh...			
	KO	Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...			

VERBATIM
RPL 4 (Aspek Sosial dan Aspek Moral)
LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
REALITAS

Pertemuan: ke- : X	No. Kode Konseli : -
Tgl pelaksanaan : 19 September 2017	Kelas : XII
Waktu pelaksanaan : -	Jenis Kelamin : L (laki-laki)
Tempat pelaksanaan : R. BK	

NO.	PERNYATAAN KAONSELI/ PENELITI		TEKHNIK DASAR KONSELING	ALASAN	KET.
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	KI	Assalamu'alaikum WarrohmatullahiWabarakatuh	Opening	Penerimaan terhadap konseling	
	KO	Walaikumussalam WarahmatullahiWabarakatuh Silahkan masuk... silahkan duduk...			
2	KO	Bagaimana kabarnya hari dek???	Attending		
	KI	Alhamdulillah baik kk''...			
3	KO	Baiklah kita lansung saja untuk mengefesienkan waktu, dan hari ini kita akan membahas masalah adk yaitu Sakit hati dan sangat kesepian, benar demikian dek'' ???			
	KI	Emmm,, ya... kk'' ,,	Attending		
4	KO	Baiklah kalau begitu, bisakah adk ceritakan kk'' lebih jauh lagi tentang permasalahan adk yang Sakit hati dan sangat kesepian ???Dan sebelum kita mulai konseling ini mari kita sama-sama membaca alfatihha semoga kita diberikan jalan keluar yang baik oleh Allah SWT.			

	KI	Amin,,, Emmm,,, sebenar gini kk”			
	KO	Adk insya allah kk” bisa bantu atas izin allah, kita sama-sama berdo’a semoga kita bisa melewati rintangan dan cobaan yang kita hadapi, karena pada hanya kepadanya lah kita kembali dan memohon pertolongan,,, tidak ada masalah yang tidak ada solusi asal kita selalu beriktikar kepada Allah SWT.			
	KI	Baik kk”,,, perceraian orang tua saya terjadi ketika saya berada pada bangku kelas dua Mts..			
	KO	Ya... lanjutkan ,, lagi dek” ???			
	KI	Emmm,,, sejujurnya saya masih terpukul karena perceraian orang tua saya kk”, saya jadi sering murung, lebih banyak menyendiri dikamar, entah apa yang saya pikirkan tapi ada sesuatu dalam hati saya yang belum terselesaikan, mungkin itu yang membuat saya lebih banyak termenung dan diam ...			
	KO	Emmm,,, kk” bisa paham bagaimana prasaan adk yang sebenarnya... lalu apa yang adk lakukan ketika sendirian dikamar ???			
	KI	Endak ada kk”, Cuma diam saya juga binnggung kenapa terjadi seperti ini, dulu saya orang periang suka bercanda dengan teman-teman dan tetangga, saya rajin belajar, tapi sejak orang tua saya bercerai saya jadi bingung seperti kehilangan arah ...			
	KO	Baiklah, jika seperti ini menurut kk” adk terlalu banyak memendam sendiri masalah yang adk alami, benar demikian ...????			
	KI	Ya.. kk” saya tidak pernah menceritakan ini kepada siapapun, bahkan keorang tua saya, kk” yang pertaman yang saya ceritakan...			

	KO	Emmm,,, jadi seperti itu, lalu dari permasalahan adk apa yang adk inginkan ???			
	KI	Saya ingin orang tua saya kembali seperti dulu, dan menemukan masalah apa yang membuat saya termenung dan selalu menyendiri....			
	KO	Baiklah,,, kapan orang tua adk bercerai dan adk tinggal sama sekaranag ???			
	KI	Orang tua saya bercerai 7 bulan yang lalu saat saya masih kelas satu, saya tinggal sama nenek saya kk”...			
	KO	Lalu sejak kapan adk selalu termenung dan lebih banyak diam ???			
	KI	Sejak orang tua saya bercerai kk”, sayamerasa orang disekeliling saya tidak ada yang mencintai dan memperhatikan saya kk” (terisak sedih)	Restatement	Mengajak konseli untuk berfikir kedepannya	
	KO	Baiklah dek” kita bisa memaksa kehendak dan takdir Allah SWT mungkin yang terbaik buat orang tua adk, apakah adk menyimpang dendam dan rasa benci terhadap orang tua adk ???			
	KI	Ya,,, kk” saya benci mereka berdua (menangis tersedu-sedu)			
	KO	Apakah adk merasa orang tua adk tidak sayang lagi sama adk,,, ???			
	KI	Ya,,, kk” mereka tidak sayang lagi sama saya ...			
	KO	Tidak ada orang tua yang membenci anak, mungkin itu adalah pilihan terbaik buat semua keluarga,,,			
	KI	Tapi mereka tidak memikir saya buk”, saya jadi jarang belajar nilai saya turun,,, mereka yang harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi terhadap saya ...			
	KO	Sejahat apapun orang tua kita, mereka adalah orang tua kita, kita wajib untuk berbakti dan			

		menghormati orang tua kita, merekalah yang membesarkan kita hingga sekarang kita bisa sekolah, kita sehat, bisa bejalan dll...		
	KI	Tapi kk” ,,, ??		
	KO	Seperti yang kk” bilang orang tua kita adalah jalan untuk kita menuju surganya Allah SWT, kalau kita membenci orang tua kita, maka Allah juga tidak ridha kita masuk surganya,,, kalau kita ikhlas ridha dengan jalan Allah makan insya Allah kita akan diberikan hati yang luas untuk memaafkan ... apakah adk mau memaafkan kesalahan orang tua adk ???		
	KI	Saya akan coba kk”,,,		
	KO	Disitulah letak permasalahan adk, merasa tidak tenang, selalu termenung, tidak konsen belajar, bingung tidak tau arah harus kemana, adk karena menyimpan dendam ke orang tua adk, dan itu tidak boleh, dalam keadaan apapun mereka adalah orang tua kita,,,		
	KI	ya,,, kk” , saya bersalah kepada orang tua saya, mereka sering mengunjungi saya, tapi sayatidak pernah mau menemui mereka		
	KO	Memang ini sulit bagi adk, karena kk” juga sudah mengalami hal ini, tapi kk” mencoba untuk menerima dan ikhlas,,, alhamdulillah sekarang kami bahagia, meskipun orang tua kita sudah punya keluarga baru...		
	KI	Ya,,, kk” saya mencoba untuk menerima orang tua saya ...		
	KO	Alhamdulillah ,,, lalu apa rencana kedepan ,,,,		
	KI	Rencana kedepan, saya ingin menerima keluarga		

		baru saya kk” karena sejujurnya saya merindukan mereka, insya allah jika saya sudah baikan dengan orang tua saya, saya akan merasa tenang, dan akan lebih fokus belajar.			
	KO	Amin,,, ya allah, semoga allah mengabulkan do’a dan harapan adk, kk” berharap ini bukan sekedar omongan hari ini saja tapi menjadi komitmen adk kedepan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya...	Penutup		
	KI	Amin,,, insya allah kk”saya akan inget terus janji yang saya buat, trimaksih kk” kalau tidak ada kk” tempat saya menceritakan masalah saya, saya tidak apa yang akan terjadi dengan saya, sekali trimakasih kk” ,,,			
	KO	Ini semuanya karena Allah SWT yang memberikan kesempatan untuk bertemu dengan adk, dan karena adk ingin berubah menjadi lebih baik, maka Allah mudahkan jalan adk ...			
	KI	Alhamdulillah ... trimaksih kk”...			
	KO	Jangan lupa pesan kk” selalu bersyukur dan mendekat diri kepada Allah SWT...			
	KI	insya allah kk”..			
	KO	Baiklah kalau begitu, sebelum konseling kita tutup mari kita sama-sama membaca alfatihan supaya kita selalu diberikan kemudahan dan petunjuk dari masalah yang kita hadapi supaya kita menjadi orang-orang yang sukses dunia akhirat... amin,, Baiklah kk” cukupkan sampai disini, besok pertemuan kita yang terakhir dengan membahas masalah yang berbeda, semoga kita selalu dalam lindungannya, dan untuk hari ini kita cukupkan sampai disini,,,			

	KI	Aminnn,, kk”... trimaksih Assalamuailakum warahmatullahi wabarakatuh...			
	KO	Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...			

VERBATIM
RPL 5 (Aspek Moral)
LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
REALITAS

Pertemuan: ke- : XI	No. Kode Konseli: -
Tgl pelaksanaan : 20 September 2017	Kelas : XII
Waktu pelaksanaan : -	Jenis Kelamin : L (laki-laki)
Tempat pelaksanaan : R. Kelas	

NO.	PERNYATAAN KAONSELI/ PENELITI		TEKHNIK DASAR KONSELING	ALASAN	KET.
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	KI	Assalamu'alaikum WarrohmatullahiWabarakatuh	Opening	Penerimaan terhadap konseling	
	KO	Waalikumussalam WarahmatullahiWabarakatuh			
2	KO	Bagaimana kabarnya hari dek???	Attending		
	KI	Alhamdulillah baik kk"...			
3	KO	Tidak terasa hari ini terakhir kita akan melakukan konseling, dan kita akan membahas masalah adk yang merasa Kecemasan dan penghianatan,,, Betul begitu ... ???			
	KI	Emmm,,, ya... kk" ,,			
4	KO	Ok. kalau begitu, bisakah adk ceritakan kk" lebih jauh lagi tentang permasalahan adk ???	Attending		
	KI	Sebenarnya begini kk" dari semua permasalahan adk, perceraian orang tua adk, dan setelah adk diberikan pandangan-pandangan sebenarnya jauh dari dalam hati adk, adk ingin memberikan yang terbaik buat orang tua adk ,, saya ingin mereka			

		bahagia...			
	KO	Lalu,, kesalahan apa yang sudah adk perbuat dan andk mengira belum memberikan yang terbaik untuk orang tua adk ???			
	KI	Emmm,, dulu pas orang tua saya bercerai saya sempat dendam dan benci kepada orang tua saya kk”...			
	KO	Ya... karena adk sudah menceritakan masalah ini sebelumnya... bisa adk lanjutkan ???			
	KI	Ya,, jadi saya merasa bersalah karena sudah membenci mereka, yang dulu saya menjadi kebanggaan mereka tapi apa yang sudah saya lakukan ...			
	KO	Emm,, lalu Apa yang adk lakukan terhadap orang tua adk ???			
	KI	Saya dulu sebenarnya anak yang penurut, rajin sholat karena orang tua saya selalu sholat berjemaah, tapi setelah mereka bercerai saya jadi jarang sholat, selalu menunda-nunda waktu, belajar jarang, nilai rapot saya turun..			
	KO	Tadi kk” denger adk dulu menjadi kebangga orang tua, benar demikian ,, ???			
	KI	Ya... kk” saya dulu dari kecil menjadi kebanggan orang tua, selalu dapet dapet juara kelas dari SD sampai sekarang, kalau ikut lomba-lomba alhamdulillah selalu dapet piala, tapi semenjak orang tua saya bercerai nilai saya turun,,			
	KO	Lalu apa yang adk inginkan ???			
	KI	Saya ingin memperbaiki sikap saya, menjadi lebih dewasa lagi, mencoba untuk berbakti sama orang tua seperti dulu lagi miskipub mereka sudah berecerai.			
	KO	Lalu apa saja yang sudah adk lakukan untuk			

		memperbaiki masalah-masalah adk ???			
	KI	Sampai sekarang masih belum kk” ,,			
	KO	Baiklah,, lalu dari semua yang terjadi apakah ini semua baik untuk adk ???			
	KI	Menurut saya tidak kk”, karena sejauh ini saya selalu menyendiri dan dijauhi oleh teman-teman saya, saya tidak lagi mendapatkan kasih sayang orang tua saya...	Restatement	Mengajak konseli untuk berfikir kedepannya	
	KO	Lalu apa rencana adk untuk kedepannya ???			
	KI	Saya ingin menjadi kebanggaan orang tua saya lagi seperti dulu, ingin memberikan yang terbaik untuk orang tua saya ,,			
	KO	Baiklah, itu adalah suatu hal yang sangat luar biasa, tidak ada kata terlambat untuk bisa memperbaiki diri, majulah meskipun dunia kita tidak seindah dunia orang lain, selalu bersyukur meskipun kesulitan kesusuhan datang karena akan ada hari indah menunggu kita, adk masih punya mimpi dan cita-cita untuk membahagia orang tua adk ...			
	KI	Baik,, kk” insya allah saya akan menepati janji dan komitmen yang sudah saya buat.			
	KO	Karena ini pertemuan terakhir kita melakukan konseling, jadi kk” ingin denger dulu apa saja komitmen-komitmen yang sudah adk buat,, ???			
	KI	Baiklah kk” komitmen saya, saya ingin menjadi lebih dewasa lagi, saya akan berusaha menjadi orang sukses, tentu harus lebih mendekatkan diri dengan yang diatas Allah SWT.			
	KO	Alhamdulillah,, semoga ini bukan hanya sekedar janji, karena kk” sendiri ingin melihat adk menjadi orang yang sukses...			
	KI	Insya allah kk” jangan kapok-kapok denger			

		keluhan saya kk”, trimaksih banyak atas segalanya kk”....	Penutup		
	KO	Selama kk” bisa bantu insya allah kk” akan bantu...			
	KI	Ya,,, kk” trimaksih,,,			
	KO	Kalau ada apa-apa jangan lupakan kk”, hubungan kita tidak berakhir hari tapi akan berlanjut seterusnya...			
	KI	Insya allah kk” trimakasih kk” alhamdulillah saya ketemu dengan kk” dan permasalahan kita sama jadi kita nyambung untuk sama-sama berbagi pengalaman...			
	KO	Alhamdulillah ,, ini semua atas izin allah SWT.			
	KI	Alhamdulillah kk”			
	KO	Bagaimana dengan perasaan adk sekarang ???			
	KI	Alhamdulillah sudah tenang, lega rasanya setelah lama menyimpan masalah, ternyata menyimpan masalah itu tidaknya kk”...???			
	KO	Itu adk sudah tau, semoga ini menjadi awaladk utuk bisa menata masa depan lebih baik,,,			
	KI	Amin,,, insya allah kk”saya akan berusaha untuk itu ...			
	KO	Baiklah kalau begitu, kk” akhiri, selamat berjuang sampai ketemu dilain waktu..			
	KI	Ya.. kk”,,,			
	KO	Sebelum kita akhiri mari sama-sama kita berdo’a semoga Allah SWT. Menuntun kita kejalan yang			

		di ridhoi... amin,,			
	KI	Amin,, sekalai lagi kk” trimaksih,, Assalamuailakum warahmatullahi wabarakatuh...			
	KO	Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...			



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Prof. Soeparno No. 20 Selong-Lotim 83612 Telp. (0376) – 21212, Fax.(0376) – 21371

Selong, 05 September 2017

Nomor : 070/014/PD/IX/2017
Lamp. : -
Perihal : Permakluman Penelitian/
Survey

Kepada
Yth. Kepala MA NW Tanak Maik
di -
Tempat

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

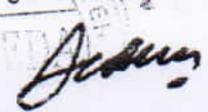
Menunjuk surat Rektor Universitas Hamzanwadi nomor : 0314/UH/IX/2017, tanggal 04 September 2017, perihal Mohon izin Mengadakan Penelitian. Untuk itu, dipermaklumkan bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Bapak/Ibu/Saudara oleh :

Nama : ARDI ANDIKA WADI
NPM : 13100075
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Pancor Kopong, Pringgasele Selatan
Instansi / Badan : Universitas Hamzanwadi
Tujuan / Keperluan : Untuk memperoleh data
Judul / Tema : "Pengaruh Konseling Realita untuk Mengatasi Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home pada Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Tahun Ajaran 2016/2017"
Tanggal Pelaksanaan : 05 September s/d 05 Desember 2017

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian dimaksud kiranya kepada yang bersangkutan dapat dibantu seoptimal mungkin dan atas bantuan serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِیْقِ وَالْهَدَایِ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

an KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
Kepala Bidang Program Penelitian dan Pengembangan


DEDEN BARLIAHADI, ST., M.AP.
NIP. 19820529 200604 1 007

Tembusan :

1. Bupati Lombok Timur di Selong;
2. Kepala Bakesbang dan Poldagri Kab. Lotim. Di Selong;
3. Kepala Kantor KEMENAG Kab. Lotim di Selong;
4. Rektor Universitas Hamzanwadi Selong di Selong.



YAYASAN PONDOK PESANTREN ASH-SHAMADI
MADRASAH ALIYAH NW TANAK MAIK DESA MASBAGIK UTARA BARU
NPSN 50222523 - NSM 131 252 030 123 NPWP. 03.116.857.8-915.002
IZIN OPERASIONAL : NOMOR KW.19.1/2/1118/2013 AKREDITASI : B 246A / BAP - SM /KP/XII/2014
Jln. Patimura No 70 Tanak Maik Desa Masbagik Utara Baru – Lotim – NTB
Post. 83661 – Hp. 087866793997 – Email:



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor :084/MANW - TM/S.K/e/X/2017

Yang Bertandatangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Kecamatan Masbagik Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ARDI ANDIKA WADI**
NIM : 13100075
Alamat : Pancor Kopong, Pringgasele Selatan
instansi / badan : Universitas Hamzanwadi
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Prog/Jurusan : Bimbingan Konsling
Judul Penelitian : **"Pengaruh Konsling Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Anak Menerima Keluarga Broken Home Pada Madrasah Aliyah Nw Tanak Maik Tahun Ajaran 2016 / 2017"**

Memang benar telah melakukan kegiatan penelitian di MA NW Tanak Maik yang dilaksanakan pada tanggal 05 September s/d 05 Oktober 2017 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanak Maik 17 Oktober 2017





UNIVERSITAS HAMZANWADI

LEMBAGA PUSAT BAHASA

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid No. 132 Pancor, Selong Lombok Timur NTB
Telp. +62376-22954, Website: <http://hamzanwadi.ac.id>, email:

Nomor : 04/UH/S.Ket/1/2017
Lamp : -
Hal : *Surat Keterangan*

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Hamzanwadi
di
Selong

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Dr. Sri Wahyuni, M.Pd
Jabatan : Kepala Pusat Bahasa
NIS : 3303121192

Menerangkan kepada bapak/ibu kaprodi bahwa mahasiswa/i yang tertera namanya dibawah ini :

Nama : ARDI ANDIKA WADI
Prodi : Bimbingan dan Konseling
NPM : 13100075

Telah layak untuk mengikuti ujian skripsi setelah mengikuti test bahasa inggris dengan skor sebagai berikut : *Listening (272) Structure (250) Reading (250)*
Total: 255 (C).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasama yang baik diaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Pancor, 13 Februari 2017
Mengatur Kepala Pusat Bahasa
Universitas Hamzanwadi

